

**UPAYA ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK
USIA 1,5-3 TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN
PERMAI RW 7, KELURAHAN MIJEN,
KECAMATAN MIJEN, KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :
NURUL ISNA DEA PARAMITHA S
NIM : 1703106073

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021

**UPAYA ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK
USIA 1,5-3 TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN
PERMAI RW 7, KELURAHAN MIJEN,
KECAMATAN MIJEN, KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :
NURUL ISNA DEA PARAMITHA S
NIM : 1703106073

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Isna Dea Paramitha S
NIM : 1703106073
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3 TAHUN DI
PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7, KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN,
KOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juni 2021

Pembuat Pernyataan,



Nurul Isna Dea Paramitha S

NIM. 1703106073



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan
Telp 024-7601295 Fax.024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Baskah skripsi berikut ini :

Judul : **Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembiasaan Toilet Training pada Anak Usia 1,5-3 Tahun di Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang**

Penulis : Nurul Isna Dea Paramitha S
NIM : 1703106073
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 28 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I

Drs. H. Muslim, M.Ag, M. Pd
NIP. 19660305200501 1001

Penguji III

H. Mursid, M.Ag.
NIP. 196703052001121001



Sekretaris /Penguji II

Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 197507052005 011001

Penguji IV

Agus Khunaifi, M.Ag
NIP. 19760226200501 1004

Pembimbing I,

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag
NIP. 197506232005012001

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembiasaan Toilet Training pada Anak Usia 1,5-3 Tahun, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang**
Nama : Nurul Isna Dea Paramitha S
NIM : 1703106073
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya emandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Dwi Istiyani, M.Ag
NIP. 197506232005012001

ABSTRAK

Judul : **UPAYA ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
MELALUI PEMBIASAAN *TOILET TRAINING*
PADA ANAK USIA 1,5-3 TAHUN DI
PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN,
KOTA SEMARANG**

Penulis : Nurul Isna Dea Paramitha S

NIM : 1703106073

Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun di Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara, observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumen yang digunakan yaitu berupa gambar dan data identitas orang tua dan anak yang ada di Posyandu Perumahan RW 7 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Teknik data yang digunakan penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak melalui pembiasaan *toilet training* sangat beragam, yaitu : membuat jadwal setiap 2 jam sekali anak diantar ke *toilet* untuk melakukan BAK atau BAB, melakukan kegiatan BAB atau BAK di 4 waktu yaitu pagi, siang, sore, malam (apabila tidak mengetahui kapan anak biasanya buang air, mengantarkan anak ke *toilet* setiap 30 menit sebelum anak BAK misal anak biasanya buang air pada pukul 09.00 maka anak diantar ke *toilet* pada pukul 08.30 WIB di waktu lain yaitu setelah makan dan sebelum tidur, membiasakan anak untuk selalu berkomunikasi apabila terasa ingin buang air, memberikan contoh cara penggunaan *toilet* dan sikap secara alami yang timbul pada diri anak. Dampak yang terlihat di lapangan pun sangat sesuai dengan yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya yaitu, anak jadi lebih terbiasa untuk buang air di *toilet*, kemampuan Bahasa verbal dan nonverbal yang meningkat, mampu mengekspresikan pada saat anak terasa ingin BAB atau BAK, dan lebih mandiri untuk memakai dan melepas celana, serta mulai memahami perilaku yang dilakukan setelah buang air di *toilet*.

Kata Kunci : *Toilet training*, Upaya, Kemandirian Anak

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ž	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ş	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillahitahmanirrahim

Segala Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan pengikutnya, dengan penuh harapan kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini tidak terselesaikan tanpa adanya motivasi dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh Karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu.

Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis disampaikan kepada :

1. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. H. Mursid, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
3. Dr. Dwi Istiyani, M. Ag selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu pikiran dan segalanya dalam memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi
4. Ibu Joko Parwoto selaku Ketua Posyandu RW 7 yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian di lingkungan RW 7 dengan baik
5. Ibu Dya Dwi selaku Kader Posyandu I yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian di lingkungannya dengan baik

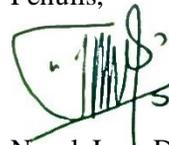
6. Ibu Wiji Astuti selaku Kader Posyandu II dan III yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian di lingkungannya dengan baik
7. Kedua orang tua, Ayahanda Bp. Joko Santoso (alm.) dan Ibunda tercinta Ibu Imra'atun yang senantiasa ikhlas memberikan doa restu kepada penulis selama studi dan dalam proses penulisan skripsi ini, serta selalu memberikan motivasi dan dukungan secara moral dan material tanpa henti
8. Teman-teman PIAUD Angkatan 2017 yang selalu mendukung dan membagi ilmunya kepada penulis
9. Radita Hani Nur Wirastiara, Nisa Nazurah dan Dita Paraswati selaku sahabat penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan tanpa henti perihal penyusunan skripsi

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain memanjatkan do'a dan terimakasih. Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT Amin.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Juni 2021

Penulis,



Nurul Isna Dea Paramitha S
NIM. 1703106073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II : UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI PEMBIASAAN <i>TOILET</i> TRAININGPADA ANAK USIA 1,5-3 TAHUN	11
A. Deskripsi Teori	11
1. Kemandirian	11
2. <i>Toilet Training</i>	21
3. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembiasaan <i>Toilet Training</i> pada Anak Usia 1,5-3 Tahun	35
B. Kajian Pustaka	43
C. Kerangka Berpikir.....	50
BAB III : METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Sumber Data	52
D. Fokus Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54

F. Uji Keabsahan Data	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	61
A. Deskripsi Data	61
B. Analisis Data.....	88
C. Keterbatasan Penelitian.....	94
BAB V : PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	97
C. Kata Penutup.....	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA	
LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI	
LAMPIRAN III : HASIL WAWANCARA	
LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI KEGIATAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DATAR TABEL

- Tabel 4.1 Identitas Anak Usia 1,5-3 tahun yang sudah mampu melakukan *toilet training* di Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang
- Tabel 4.2 Identitas Orang tua yang sudah melakukan *toilet training* kepada anaknya yang berusia 1,5-3 tahun di Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan dua peristiwa yang berbeda, namun saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap anak mempunyai tugas perkembangan yang harus dilewati dengan baik, terlebih pada usia *toddler* (18-36 bulan). Salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* adalah *toilet training*. *Toilet training* adalah kemampuan untuk dapat mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Secara psikoseksual toddler berada pada fase anal dan uretral, yaitu fase dimana anak bisa mendapat kepuasan dengan bisa BAB dan BAK secara mandiri.

Diperkirakan jumlah balita di Indonesia mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang sulit mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karna banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian (PEMPRES) popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya.¹

¹ Riblatt, *Parents and Child Profesional Toilet Training Attitudes and practice a Comparative Analysis*, dalam <http://www.journal.pedraitics>, diakses 2003

Studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Bodri Desa Pingkuk Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan pada bulan desember 2013 pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* (1,5-3 tahun) ibu yang melatih untuk toilet training dengan 4 ibu (40%) ibu tidak melatih anaknya *toilet training* dengan benar 6 ibu (60%) sehingga masih banyak balita yang buang air sembarangan dan di pakaikan popok sekali pakai saat kesehariannya.²

Ibu sangat berperan penting dalam *toilet training*, karena itu ibu dituntut mempunyai pengetahuan tentang pertumbuhan anak salah satunya adalah mengajarkan anak untuk buang air besar dan buang air kecil.³ Ini dapat di mulai dengan memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil dan besar. Cara yang lain adalah ibu dapat memberikan contoh buang air besar dan kecil pada anak dengan benar. Resiko dari cara ini apabila contoh yang diberikan salah, akan diperlihatkan saat anak juga mempunyai kebiasaan yang salah.

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang. Contohnya anak menjadi

² Riblatt, *Parents and Child Profesional Toilet Training Attitudes and practice a Comparative Analysis*, dalam <http://www.journal.pedraitics>, diakses 2003

³ J Thompson, *Pedoman Merawat Balita*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 67

tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil.⁴ Melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet (mencerminkan keteraturan) secara mandiri. *Toilet training* bertujuan untuk melatih agar anak mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil, selain itu *toilet training* merupakan pendidikan seks dini pada anak karena saat anak melakukan *toileting*, dari situlah anak akan mempelajari anatomi dan fungsi tubuhnya sendiri.

Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa usia *toddler* dan dibutuhkan perhatian dari orangtua, karena jika anak tidak diajarkan *toilet training* sejak dini anak akan sulit mengontrol rasa ingin berkemih yang dapat mengakibatkan mengompol pada anak. *Toilet training* perlu dilakukan pada masa anak usia dini untuk menghindari efek jangka panjang seperti infeksi saluran kemih. Selain itu, *Toilet Training* merupakan kombinasi “melepas” fisik dan psikososial mungkin diperoleh pada defekasi sebelum pengontrolan berkemih pada usia 1,5-3

⁴ A.Aziz dan Alimul Hidayat, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*, (Jakarta: Salemba Medika, 2005), hlm. 65

tahun pada siang hari. Pada malam hari control urin akhirnya dapat diperoleh pada usia 4-5 tahun.⁵

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *Toilet training* seperti adanya perlakuan atau tuntutan yang ketat orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak di mana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dapat ditunjukkan oleh orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air kecil maupun besar atau melarang anak untuk buang air kecil maupun besar saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seandainya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Keberhasilan *toilet training* tergantung dari adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan anak, kerja sama yang baik akan menghasilkan rasa saling percaya pada orang tua dan anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, namun ada beberapa anak yang siap lebih awal dan ada yang terlambat dari usia yang seharusnya untuk diajarkan *toilet training*. Hal itulah yang akan menyebabkan orang tua tidak yakin kapan harus memulai *toilet training* pada anaknya dan menuntut anaknya

⁵ LEWER Helen, *Belajar Merawat di Bangsal Anak*, (Jakarta: EGC, 1996), hlm. 116

agar mampu untuk *toilet training*. Dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, mental, psikologi, maupun kesiapan orang tua.⁶ Selain itu juga dipengaruhi oleh waktu lamanya latihan. Kesiapan emosional anak juga sangat penting karena dalam berlatih *toilet training* anak harus berhadapan dengan bau kencing, bau kotoran, basah, dan kadang-kadang terasa gatal-gatal pada kulit.⁷

Supaya ibu dapat berperan dengan baik ibu dapat memperhatikan bahwa *toilet training* dapat dilakukan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Ibu dapat menghindari pemakaian popok sekali pakai atau *diapers* dimana anak akan merasa aman. Dengan begitu anak dapat dilatih dalam buang air besar atau kecil di tempat yang seharusnya serta ibu berperan dalam mengajarkan serta memotivasi anak untuk buang air besar dan buang air kecil secara bersih dan benar.⁸

Beberapa ahli berpendapat *toilet training* efektif bisa diajarkan pada anak usia mulai dari 18 bulan sampai dengan 3 tahun, karena anak usia 18 bulan memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan berkomunikasi. Dalam melakukan

⁶ A.A.A Hidayat, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 77-78

⁷ Heiren Puspitawati, dkk, *Bunga Rampai Keluarga, Gender dan Pendidikan*, (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2019), hlm. 90-91

⁸ A.Aziz dan Alimul Hidayat, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*, (Jakarta: Salemba Medika, 2005), hlm. 66

pelatihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil.⁹ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *toilet training* perlu dilakukan pada usia-usia toddler (1,5-3 tahun) dan ibu sangat berperan penting dalam pembelajaran *toilet training* ini karena ibu yang mampu memberikan pembelajaran toilet training sejak dini akan berpengaruh pada kemandirian dan sikap anak dalam menyikapi stimulus untuk buang air kecil/ buang air besar.

Menurut hasil pengamatan penulis melalui data Posyandu RW 7 pada hari Jum'at, 8 Januari 2020 pukul 10.00 WIB, di lingkungan RW 7 terdapat 45 orang tua muda yang memiliki anak usia 1,5-3 tahun. Pada hari Sabtu, 9 Januari 2020 pukul 14.30 WIB penulis melakukan pengamatan kembali dan menemukan bahwa ada pula ibu muda yang anaknya dengan usia 1,5-3 tahun mulai mempraktekan pembiasaan *toilet training*. Dibuktikan dengan sudah mampunya anak dalam membiasakan diri untuk tidak menggunakan *diapers* saat bermain dan berbicara ketika ingin buang air. Sebagai contoh, salah satu ibu di RW 7 Mijen tepatnya di RT 6 anak nya yang

⁹ Muhammad Khoiruzzadi dan Nur Fajriyah, *Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak*, dalam *Journal of Early Childhood Education and Development*, 2019, hlm. 143

berusia 2 tahun sudah bisa memberikan informasi kapan anak tersebut ingin buang air besar maupun kecil, juga mulai belajar untuk melepas dan memakai celana sendiri, serta mulai membiasakan bermain tanpa pampers. Selain di RT 6, di RT 8 juga terdapat orang tua yang memiliki anak usia 3 tahun. Apabila anak tersebut merasakan ingin buang air anak tersebut sudah mampu memberikan informasi kepada sang ibu kemudian melepas celana sendiri dan pergi ke kamar mandi sendiri. Setelah selesai anak tersebut berteriak kepada sang ibu bahwa buang air nya sudah selesai.

Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk meneliti “Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembiasaan *Toilet Training* pada Anak Usia 1,5-3 tahun di RW 7 Perumahan Mijen Permai, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diperhatikan bahwa membiasakan anak untuk mandiri dalam *toilet training* itu sangatlah penting bagi anak. Karena, semua itu bertujuan agar anak kedepannya memiliki kebiasaan yang baik dalam melakukan pembiasaan *toilet training*. Tetapi dalam pembiasaan ini juga dapat memberikan dampak untuk perkembangan anak lainnya, misal anak menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, berani mengutarakan sesuatu yang sedang

dirasakan, mandiri dan sebagainya. Untuk mencapai keberhasilan, perlu adanya upaya dari orang tua dalam mendidik serta meningkatkan kemandirian anak terkhususnya dalam hal *toilet training*. Menurut hasil wawancara kecil oleh beberapa pihak di RW 7 dan hasil pengamatan penuls, ada beberapa orang tua yang berhasil menerapkan pembiasaan *toilet training* kepada anaknya.

Melihat hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk membahas tentang Bagaimana “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembiasaan *Toilet Training* Pada Anak Usia 1,5 – 3 Tahun Di RW 7 Perumahan Mijen Permai, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum Peneliti

Mendeskripsikan upaya orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5 – 3 tahun di RW 7 Perumahan Mijen Permai, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus Peneliti

- a. Mengidentifikasi perilaku orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun di RW 7 Perumahan Mijen Permai, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.
- b. Mengidentifikasi kemampuan *toilet training* anak usia 1,5-3 tahun di RW 7 Perumahan Mijen Permai, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.
- c. Mendeskripsikan upaya orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5 – 3 tahun di RW 7 Perumahan Mijen Permai, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.
- d. Menyelesaikan tugas akhir peneliti dalam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang.

3. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Sebagai bahan rujukan referensi untuk melakukan kajian lebih lanjut bagi segenap civitas Akademik UIN Walisongo Semarang khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan .
- 2) Dapat menjadi sumbangan pemikiran lembaga pendidikan anak usia dini dalam memperkaya

wawasan mengenai kemandirian khususnya pengetahuan mengenai perkembangan kemandirian dalam *toilet training* untuk anak usia dini.

- 3) Sebagai sumber informasi terhadap pengetahuan dalam pengembangan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

b. Manfaat praktis

- 1) Dapat menambah wawasan mengenai bentuk kemandirian dalam *toilet training* anak usia dini.
- 2) Dapat menambah wawasan mengenai upaya orang tua dalam menanamkan nilai nilai kemandirian anak usia dini dalam *toilet training*.
- 3) Dapat digunakan sebagai acuan pengabdian masyarakat tentang upaya orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun.
- 4) Dapat digunakan sebagai pengembangan informasi dan menjadi referensi bahan ajar tentang *toilet training* apabila peneliti berada di suatu Lembaga Pendidikan.
- 5) Dapat memberikan manfaat dan wawasan mengenai penggunaan *diapers* dan *toilet training*.

BAB II

UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI PEMBIASAAN *TOILET* *TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5 – 3 TAHUN

A. Deskripsi Teori

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kata mandiri diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan dari dua istilah itu sangat tipis, *steinbreg* dalam *independence* dalam arti kebebasan secara umum menunjukkan pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup tanpa menggantungkan bantuan orang lain.¹⁰

Kemandirian merupakan nilai intrisik dalam proses perubahan yang terarah dan terencana artinya tidak membenarkan setiap perubahan yang menumbuhkan ketergantungan. Menurut Ehhand dan Winner yang dikutip oleh M. Chabib Thoha tentang perilaku mandiri adalah bahwa sikap mandiri adalah bahwa sikap mandiri itu ditandai dengan kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain,

¹⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hlm. 130

tidak terpengaruh oleh lingkungan serta bebas mengatur kebutuhan sendiri¹¹. Dan kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seseorang anak, mandiri merupakan proses pembelajaran yang berlangsung lama.¹²

Menurut Subroto kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri. Astiati mengartikan kemandirian merupakan kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu ataupun diri maupun aktivitas dalam keseharian tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian yang dimaksud pada diri anak adalah suatu keadaan di mana anak pada masing-masing rentang usianya mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan juga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Selain itu, anak melakukan kegiatan-kegiatan tersebut atas keinginan dan kesadaran dari dirinya sendiri. Demikian halnya dengan kemandirian pada

¹¹ Sartini Nuryoto, *Kemandirian Remaja*, ditinjau dari “Tahap Perkembangan Jenis Kelamin Dan Peran Jenis, dalam Jurnal Psikologi, 1992, hlm 48

¹² Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), hlm. 162

anak, guru diharapkan dapat mengajar, membimbing dan melatih anak sejak dini untuk bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dengan memperlakukan anak seperti ini, anak akan menjadi terbiasa dan kebiasaanya itu akan ia tunjukkan lewat perilakunya sehari-hari dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, ketika ia mulai memasuki rentangan usia tertentu yang menuntut kemandirian dalam dirinya, sudah siap menerimanya dengan penuh tanggung jawab. Tentu hal ini tidak semuanya dapat dilakukan dengan baik dalam praktek kehidupannya sehari-hari, mengingat bahwa anak usia dini juga memiliki sejumlah keterbatasan, sama halnya dengan kita yang sudah dewasa ini. Oleh karena itu, keteladanan dan pembiasaan berupa mengajar, membimbing dan melatihnya, sangatlah penting demi pencapaian kemandirian anak itu sendiri sebagai persiapannya menuju pribadi yang dewasa. dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak usia dini adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain

dalam menyelesaikan tugas tugas.¹³ dan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi.

b. Ciri Ciri Kemandirian Anak Usia 1,5-3 Tahun

1) Ada rasa tanggung jawab

Rasa tanggungjawab disini diartikan dengan perilaku anak dalam melakukan sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan tanpa menunggu diperintah oleh orang tua. Misalnya, melakukan buang air sebelum tidur, mencuci tangan setelah makan dan lain sebagainya.

2) Mampu bekerja sendiri secara mandiri (jarang meminta pertolongan orang lain)

Kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri.

3) Memiliki sikap kreatif,

Proses dimana seorang anak menghasilkan sesuatu dengan tangannya sendiri atau pikirannya sendiri.

¹³ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : Pt. Ar- Ruzz Media, 2013), hlm. 195

4) Punya inisiatif,

Perilaku untuk berpartisipasi secara aktif dan spontan untuk melakukan suatu hal. Misalnya Ketika anak melihat ibu sedang bersih-bersih anak tersebut berniat membantu ibunya bersih-bersih tanpa disuruh.

5) Mampu menyelesaikan persoalan

Misalnya dalam hal menggunting pola, anak tersebut mampu menyelesaikan tugas menggunting yang diberikan oleh orang tua atau gurunya, apabila anak telah selesai buang air dikamar mandi, anak tersebut berusaha untuk mengguayurnya dengan hati-hati dan dengan bantuan dan pengawasan orang terdekat.

6) Punya percaya diri

Perilaku dimana anak tersebut sangat bangga dan percaya kepada diri sendiri apa yang telah dilakukannya. Misalnya anak melakukan kegiatan menggambar, dengan hasil gambarnya itu anak mampu menunjukkan kepada orang terdekatnya bahwa hasil gambar tersebut miliknya dan mampu bercerita apa yang telah digambarnya.

7) Dapat melayani diri sendiri, terutama untuk hal-hal pribadi

Misalnya dalam hal memakai celana pada saat selesai buang air, berusaha mengambil camilan pada saat dirinya sedang lapar, berusaha menemukan krayon pada saat dirinya ingin sekali melakukan kegiatan menggambar, dan lain sebagainya.

c. Faktor Faktor Yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Anak Usia 1,5-3 Tahun

1) Faktor internal

Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologi, berikut adalah penjelasan dari dua kondisi tersebut, a) kondisi fisiologis : keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin, b) kondisi psikologis : kecerdasan dan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini terdiri dari : lingkungan rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh orang tua dan keluarga pengalaman kehidupan dan sistem pendidikan di sekolah. Adapun kemandirian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak mulai berlatih buka

celanaa sendiri, ke kamar mandi sendiri,berdoa masuk dan keluar kamar mandi.

d. Faktor-Faktor Yang Menjadi Kendala Perkembangan Kemandirian¹⁴

1. Kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan PR nya akan membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri.
2. Sikap orang tua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
3. Kurangnya kegiatan diluar rumah, disaat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan menjadi malas tidak kreatif serta tidak mandiri.
4. Peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya.

¹⁴ Sartini Nuryoto, *Kemandirian Remaja*, ditinjau dari “Tahap Perkembangan Jenis Kelamin Dan Peran Jenis, dalam Jurnal Psikologi, 1992, hlm 83-88

e. Kemandirian Anak dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.¹⁵ Ketika mewasiatkan pada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya.

Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anaknya yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua, akan tetapi tujuan utama islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini.

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya.

¹⁵ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hlm. 79

Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.¹⁶

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang di mintai pertanggung jawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al-Quran surat al- Mudasir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”.¹⁷

Selanjutnya dalam surat al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

¹⁶ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), hlm. 212

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004)

“kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”.¹⁸

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri.¹⁹ Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004)

¹⁹ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hlm. 79

beban bagi orang lain. ²⁰ Rasulullah bersabda: “*bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri*”. (HR. Bukhari)²¹

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upayayang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

2. Toilet Training

a. Pengertian Toilet Training

Toilet training merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia toddler Hockenbery, Wilson, & Wong, 2012). *Toilet training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). *Toilet training* merupakan proses pengajaran untuk mengontrol BAB dan BAK secara benar dan teratur.

²⁰ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), hlm. 215

²¹ As- Sayid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 298

Bedasarkan pengertian di atas maka *toilet training* adalah sebuah usaha pembiasaan mengontrol BAB dan BAK secara benar dan teratur.²²

Toilet training adalah suatu teknik untuk mengajarkan anak buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) di *toilet* pada waktu yang dapat diterima secara sosial dan usia. *Toilet training* merupakan langkah awal anak menjadi pribadi mandiri. Menurut Wolly dan Wong melalui *toilet training* anak akan belajar mengenai cara mengendalikan keinginan untuk buang air besar maupun buang air kecil dan menjadikan mereka terbiasa menggunakan *toilet* secara mandiri dan lingkungan dan sikap orang tua yang baik dan benar.

Toilet training sebaiknya tidak dilakukan pada anak usia dibawah 1 tahun karena hal tersebut memaksa anak yang belum siap untuk melakukannya. *Toilet training* yang terlambat diajarkan juga berdampak tidak baik untuk anak, ini membuat anak menjadi tidak mandiri sehingga anak akan terbiasa mengompol Selain kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri keberhasilan *toilet training* juga

²² Septian Andriyani, *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Toilet Training Pada Anak Prasekolah*, dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, (Vol.15, No. 2, 2019), hlm. 40

dipengaruhi oleh peran orang tua dalam melatih *toilet training*, ini sangat penting sehingga anak mampu melakukan *toilet training* dengan baik dan benar.²³

Toilet training adalah latihan untuk berkemih dan defekasi dalam rangka perkembangan anak usia *toddler*. *Toilet training* adalah latihan untuk berkemih dan defekasi pada anak usia 18 sampai 36 bulan atau usia *toddler* dengan tujuan memandirikan anak. *Toilet training* adalah latihan kebersihan dalam penggunaan toilet untuk buang air besar dan buang air kecil.

b. Prinsip Melaksanakan *Toilet Training*

Prinsip melaksanakan *toilet training* ada 3 langkah yaitu melihat kesiapan anak, persiapan dan perencanaan serta *toilet training* itu sendiri :

- 1) Melihat kesiapan anak salah satu pertanyaan utama tentang *toilet training* adalah kapan waktu yang tepat bagi orang tua untuk melatih *toilet training*. Sebenarnya tidak ada patokan umur anak yang tepat dan baku untuk *toilet training* karena setiap anak mempunyai perbedaan dalam hal fisik dan proses biologisnya. Para ahli menganjurkan untuk melihat beberapa tanda kesiapan anak itu

²³ Elfita syari. Dkk., *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar*, dalam jurnal fk, (Vol. 2. No. 2, 2015)

sendiri, anak harus memiliki kesiapan terlebih dahulu sebelum menjalankan *toilet training*. Bukan orang tua yang menentukan kapan anak harus memulai proses *toilet training* akan tetapi anak harus memperlihatkan tanda kesiapan *toilet training*. Hal ini untuk mencegah terjadinya beberapa hal yang tidak diinginkan seperti pemaksaan dari orang tua atau anak trauma melihat *toilet*.

2) Persiapan dan perencanaan

Prinsipnya ada 4 aspek dalam tahap persiapan dan perencanaan *toilet training* yaitu :²⁴ a) gunakan istilah yang mudah dimengerti oleh anak yang menunjukkan perilaku BAB dan BAK, b) orang tua dapat memperlihatkan penggunaan *toilet* pada anak sebab pada usia ini anak cepat meniru tingkah laku orang tua, c) orang tua hendaknya segera mungkin mengganti celana anak apabila basah karena *enkopresis* (mengompol) atau terkena kotoran, sehingga anak akan merasa risih bila memakai celana yang basah dan kotor, d) orang tua meminta pada anak untuk memberitahu atau menunjukkan bahasa tubuhnya

²⁴ F Zaivera, *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2008), hlm. 46

apabila anak ingin BAB atau BAK dan bila anak mampu mengendalikan dorongan buang air maka jangan lupa berikan pujian pada anak.

3) *Toilet training*

Ketika orang tua sudah melakukan 2 langkah di atas maka masuk ke langkah selanjutnya yaitu *toilet training*. Proses *toilet training* ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu :²⁵

- a) Membuat jadwal untuk anak Orang tua bisa menyusun jadwal dengan mudah ketika orang tua tahu dengan tepat kapan anaknya bisa BAB atau BAK. Orang tua bisa memilih waktu selama 4 kali dalam sehari untuk melatih anak yaitu pagi, siang, sore, dan malam bila orang tua tidak mengetahui jadwal yang pasti BAB atau BAK anak.
- b) Melatih anak untuk duduk di pispotnya Orang tua sebaiknya tidak menumpuk impian bahwa anak akan segera menguasai dan terbiasa untuk duduk di pispot dan buang air di situ. Awalnya anak dibiasakan dulu untuk duduk di pispotnya dan ceritakan padanya bahwa pispot itu

²⁵ Sears, dkk, *Psikologi Sosial jilid 2*, Alih Bahasa: Michael Adryanto, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 58-59

digunakan sebagai tempat membuang kotoran. Orang tua bisa memulai memberikan rewardnya ketika anak bisa duduk di pispotnya selama 2 – 3 menit misalnya ketika anak bisa menggunakan pispotnya untuk BAK maka reward yang diberikan oleh orang tua harus lebih bermakna daripada yang sebelumnya.

- c) Orang tua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh anak Misalnya anak hari ini pukul 09.00 pagi anak BAK di popoknya maka esok harinya orang tua sebaiknya membawa anak ke pispotnya pada pukul 08.30 atau bila orang tua melihat bahwa beberapa jam setelah BAK yang terakhir anak tetap kering, bawalah anak ke pispot untuk BAK. Hal yang terpenting adalah orang tua harus menjadi pihak yang pro aktif membawa anak ke pispotnya jangan terlalu berharap anak akan langsung mengatakan pada orang tua ketika anakingin BAB atau BAK.
- d) Buatlah bagan untuk anak supaya anak bisa melihat sejauh mana kemajuan yang bisa dicapainya dengan stiker yang lucu dan

warna-warni, orang tua bisa meminta anaknya untuk menempelkan stiker tersebut di bagan itu. Anak akan tahu bahwa sudah banyak kemajuan yang anak buat dan orang tua bisa mengatakan padanya orang tua bangga dengan usaha yang telah dilakukan anak

Berdasarkan dari uraian tentang tahapan melatih *toilet training*, orang tua selayaknya melihat kesiapan anak untuk *toilet training*. Membiasakan anak menggunakan *toilet* untuk buang air agar anak beradaptasi terlebih dahulu dan orang tua dapat memperhatikan penggunaan *toilet* untuk menarik perhatian anak terhadap *toilet*. Meminta pada anak untuk memberitahukan bahasa tubuhnya apabila anak ingin buang air. Bila anak berhasil melakukan buang air dengan benar berikan pujian pada anak.

c. Pendekatan dalam *Toilet Training*

Klassen *et al* (2006) mengungkapkan bahwa perkembangan *toilet training* dan pendekatan yang digunakan selalu berubah-ubah dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Klassen *et al* terdapat 5 pendekatan

yang digunakan dalam pemberian *toilet training*, yaitu:²⁶

1) Pendekatan *Child-Oriented*

Pendekatan ini dicantumkan oleh Brazelton sekitar tahun 1960-an. Beberapa tahun sesudahnya muncullah tokoh-tokoh yang mulai mengembangkan dan mengaplikasikan pendekatan Brazelton ini seperti Dr. Spock. Pendekatan ini menitikberatkan dan fokus terhadap kesiapan anak dan orang tua. Kesiapan orang tua yang dimaksud adalah kesiapan orang tua untuk mau ikut secara aktif dan berpartisipasi dalam pelatihan toilet.

Brazelton mengungkapkan bahwa kesiapan anak baik secara fisik dan psikis dapat terbentuk pada usia kurang lebih 18 bulan atau sekitar usia 2 sampai 3 tahun. Pada pendekatan ini Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan : a) saat usia anak sekitar 18 bulan, anak harus sudah mulai diperkenalkan dengan toilet mini dan dilatih untuk terbiasa dengan toilet mini serta penggunaannya, b) dalam tahap awal, biasakan anak untuk duduk di atas toilet mini dengan masih menggunakan pakaian utuh, c) setelah 1-2 minggu anak mulai

²⁶ Jane Gilbert, *Latihan Toilet*, (Jakarta : Erlangga, 2003), hlm. 127-135

dilatih untuk duduk di atas toilet mini tanpa menggunakan popok, d) apabila anak sudah terlihat nyaman dan terbiasa dengan toilet mininya, hendaknya orang tua menerangkan fungsi dari toilet tersebut, e) saat anak paham, anak kembali dibiasakan duduk di atas toilet mininya dengan pemahaman baru yang diperoleh, f) kemudian jika anak mulai tertarik, hendaknya orang tua mulai mengurangi penggunaan popok, g) apabila anak sudah memperlihatkan keberhasilan, ajarkan anak untuk melepas dan memakai celananya sendiri.

2) Pendekatan *Parent-Oriented* atau *Structured Oriented*

Pendekatan ini dikemukakan oleh Azrin Foxx tahun 1960-an sampai 1970-an. Pendekatan hampir sama dengan pendekatan yang sebelumnya mengenai kesiapan orang tua dan anak mengenai pembiasaan dalam *toilet training*. Namun menurut Azrin Foxx, usia 4 tahun sebagai usia tepat dalam memulai *toilet training*. Karena pada saat itu Azrin mengadakan penelitian dan hasil penelitian tersebut menandakan bahwa usia anak memulai pembiasaan tersebut adalah usia 4 tahun.

Sebelum dimulai untuk *toilet training*, pendekatan ini memiliki daftar pelatihan awal

(*pra-training*) serta perlengkapan dan aturan dalam pelatihan, yaitu: a) *pra-training*, pada masa ini anak diajarkan pengetahuan mengenai pelatihan toilet, dimulai dari diajarkannya melepas dan menggunakan celana, memberi tahu Langkah-langkahnya, membiasakan untuk memberikan ekspresi melalui kata-kata saat dirasa ingin BAB atau BAK, serta diajarkan untuk bekerjasama saat diberi instruksi, b) perlengkapan dan aturan *training*, pada saat pelatihan diusahakan dilakukan di dalam ruangan dahulu. Hindarkan anak dari mainannya agar si anak selalu fokus, orang tua bisa menyediakan hal-hal yang disukai anak yang bisa dipakai untuk media *toilet training* misalnya boneka, untuk dibawa pada saat pelatihan agar anak lebih tertarik. Kemudian sediakan setidaknya 8 pasang celana agak longgar untuk anak pada saat belajar melepas dan menggunakan celana, c) *training*.

3) Pendekatan *Assisted Infant Toilet Training*

Pendekatan ini digunakan di Cina, India, Afrika, Amerika Tengah dan beberapa Negara di Eropa. Pendekatan ini mengungkapkkan bahwa anak sudah siap untuk dilatih saat anak sudah mengonsumsi makanan dan sudah menunjukkan

tanda saat ingin melakukan pembuangan. Pada dasarnya, pendekatan ini justru sangat menekankan kesiapan orang tua sebelum memulai pelatihan. Menurut pendekatan ini, orang tua harus mengenali tanda-tanda pada anak saat anak ingin melakukan pembuangan.

Pendekatan ini memiliki 2 metode dalam pelaksanaannya, yaitu : a) anak dilatih untuk mengasosiasikan suara tertentu sebagai tanda untuk melakukan pembuangan, b) anak dilatih untuk membangun hubungan dengan toilet mini.

4) Pendekatan *Elimination Communication*

Konsep dasar pada pendekatan ini adalah bahwa orang tua harus mengenali Bahasa tubuh anak, suara-suara anak saat ingin buang air, serta mempelajari ritme pembuangan anak, sehingga mampu menentukan waktu dimana anak akan membuang kotoran (*elimination*). Setelah mampu menentukan waktu pembuangan anak, orang tua membawa anak ke toilet dan orang tua membuat suara yang menyerupai suara air mengalir (*communication*).

d. Faktor-Faktor yang Mendukung *Toilet Training* pada Anak Usia Dini

1) Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik ini biasanya terjadi pada anak yang usianya sudah mencapai 18-24 bulan, karena pada usia ini anak biasanya sudah memiliki kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan, serta motorik halus seperti melepas dan memakai celana sendiri. Selain itu, anak juga sudah memiliki kemampuan untuk berjongkok selama kurang dari 2 jam.

2) Kesiapan Mental

Kesiapan mental disini memiliki arti, apabila anak tersebut sudah mengenal bagaimana rasanya jika ingin buang air besar dan kecil, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal jika ingin buang ar besar dan kecil, serta memiliki keterampilan untuk meniru perilaku orang lan saat melakukan buang air besar dan kecil.

3) Kesiapan Psikologis

Kesiapan psikologis ini biasanya ditandai dengan anak tersebut dapat jongkok selama 5-10 menit, memiliki rasa ingin tahu tetang kebiasaan dalam buang air besar dan kecil, merasa tidak betah dalam kondisi basah dan adanya benda padat di celana.

e. Tanda Anak Siap untuk Melakukan *Toilet Training*

- 1) Tidak mengompol dalam waktu beberapa jam sehari minimal 3-4 jam dan pada saat bangun tidur.
- 2) Anak mengetahui saat merasa ingin BAK dan BAB dengan menggunakan kata-kata atau dengan perilaku dan ekspresi anak.
- 3) Bisa memakai dan melepas celana sendiri.
- 4) Tertarik dengan kebiasaan masuk ke kamar mandi seperti kebiasaan orang sekitarnya.
- 5) Minta diajari menggunakan toilet.
- 6) Mampu jongkok 5-10 menit tanpa berdiri dulu²⁷

f. Beberapa Tata Cara *Toilet Training* Menurut Ajaran Islam Sebagai Berikut:

- 1) Mengajarkan kepada anak untuk BAK dan BAB pada tempat yang tertutup atau jauh dari pandangan orang dan menghindari tempat yang dilarang. Orang tua hendaknya membiasakan anaknya untuk BAK dan BAB di tempat yang tidak kelihatan khalayak ramai atau di tempat tertutup. Selain itu, orang tua juga memberitahukan kepada anak tempat-tempat yang

²⁷ Aprilina Sartika, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Batasan Usia 3-5 Tahun Di Dusun Ii Desa Karang Rahayu Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi*, dalam *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, (Vol.7, 2018), hlm. 2

dilarang seperti tempat berteduh, di saluran air yang biasa digunakan untuk minum, di tengah keramaian dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa malu pada diri anak. Suatu hari Rasulullah SAW melewati kuburan dan bersabda *“dua pemilik kuburan ini sedang diazab dan bukan karena dosa besar. Orang pertama kalau buang air kecil tidak berhati-hati. Orang kedua adalah namnam atau tukang adu domba.”*

- 2) Mengajarkan kepada anak untuk tidak membawa barang yang berlafazkan nama Allah ke dalam toilet. Sikap ini bertujuan untuk melatih anak agar mengagungkan Allah SWT. Toilet adalah tempat yang kotor, sehingga kita dilarang untuk membawa barang atau sesuatu yang di dalamnya terdapat nama Allah.
- 3) Membimbing anak agar membaca doa sebelum masuk dan keluar dari toilet.

g. Dampak Toilet Training

Dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif di mana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua

apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.²⁸

3. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian melalui Pembiasaan Toilet Training

a. Pengertian

Upaya menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya) Upaya merupakan strategi dalam memudahkan proses pembelajaran kepada siswa. Upaya dapat berupa dorongan dan pemberian hukuman, sikap dalam membina kemandirian, dan kebijakan-kebijakan yang diambil dalam membina kemandirian pada anak. Dorongan dapat berupa memberikan pujian dan memberikan hadiah kepada anak, sedangkan hukuman dapat dilakukan dengan cara berhenti memberikan dorongan, sanksi yang tegas dan kedisiplinan.

²⁸ Jane Gilbert, *Latihan Toilet*, (Jakarta : Erlangga, 2003), hlm. 140

Keluarga pada dasarnya adalah hasil pembentukan dan perkembangan biologis dan psikologis yang terjadi antara seorang wanita dengan pria dan dijalin dalam suatu perkawinan. Hasil dari sebuah ikatan inilah yang membuahkan keturunan dan dapat memperkuat status suatu keluarga. Karena baru dinyatakan suatu keluarga bila dirumah itu terdapat sedikitnya apak, ibu, dan anak.²⁹

Keluarga juga merupakan suatu wadah pendidikan paling dasar untuk anak sebelum mereka masuk ke lingkungan sekolah. Pendidik di keluarga yaitu orang tua. Orang tua berperan untuk mendukung ketertarikan anak untuk belajar dalam berbagai hal. Mulai dari membentuk karakter kemandirian anak sampai dengan belajar bersosialisasi di lingkungan masyarakat³⁰ Sebelum anak memasuki ke lingkungan sekolah, orang tua berperan penting untuk mendidik dan mendampingi anak belajar. Terutama dalam hal kemandirian

Pada prinsipnya upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas.

²⁹ Fachruddin Hassballah, *Pertumbuhan & Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan PeN A Banda Aceh, 2006), hlm. 137

³⁰ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak tergantung Orang Tua*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 27

Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak, maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*-nya sehingga lebih percaya diri ³¹ Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua ditemukan bahwa anak merasa aman, maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stress, mempelajari keterampilan baru dan berhubungan dengan orang lain, serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru.

Berdasarkan hal tersebut, orang tua berperan sangat penting dalam upaya meningkatkan kemandirian anak terutama dalam hal *toilet training* melalui pembiasaan. Melalui pembiasaan *toilet training* ini dapat memberikan dampak untuk perkembangan anak lainnya, misal anak menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, berani mengutarakan sesuatu yang sedang dirasakan, mandiri dan sebagainya.

³¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm. 41

b. Cara Melatih Anak untuk Membiasakan Toilet Training :³²

1) Beri anak contoh

Mengajari anak memang paling mudah dengan memberikan contoh. Orangtua tidak harus memperlihatkan saat orangtua buang air kecil atau buang air besar. Namun memberikan contoh saat terasa ingin buang air kecil atau buang air besar, maka anak perlu pergi ke toilet.

Di tahap awal, penting untuk anak mengetahui bagaimana harus pergi ke toilet. Selain berani ke toilet, cara ini juga mengajarkan anak agar berani saat ia harus pergi ke suatu tempat.

2) Ajari cara menggunakan toilet

Ayah Ibu tidak perlu khawatir untuk hal ini. Setelah diajari, anak- anak perlahan akan bisa menggunakan toilet seperti orang dewasa, meski agak ribet di awal. Ajari anak bagaimana cara jongkok di toilet atau duduk di toilet duduk.

Jika anak masih merasa belum nyaman atau terlalu kaku, jangan paksakan untuk langsung bisa. Idealnya anak- anak membutuhkan waktu untuk belajar menggunakannya. Anak- anak

³² Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak tergantung Orang Tua*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 45

biasanya akan bangga saat berhasil mencontoh apa yang orang dewasa lakukan.

Jika memungkinkan, orangtua juga bisa membuat dudukan toilet khusus untuk anak agar sesuai dengan ukuran mereka. Cara ini akan membantu anak untuk beradaptasi dengan lebih cepat.

3) Menggunakan alat toilet training

Alat toilet training sering digunakan untuk membantu anak usia dini belajar ke toilet. Model toilet ini disediakan secara khusus untuk anak sesuai usia mereka.

Untuk menggunakan alat ini, minta anak duduk di atas alat ini selama 5 hingga 10 menit sesuai kebiasaan mereka. Misalnya saja dilakukan saat bangun tidur atau sebelum tidur, saat anak memperlihatkan tanda- tanda ingin buang air.

4) Lakukan dengan Permainan

Permainan adalah media belajar yang menyenangkan untuk anak- anak. Dan kabar baiknya, Ayah Ibu bisa menggunakan permainan agar anak antusias belajar toilet training.

Permainan dimulai saat anak ingin buang air kecil atau buang air besar. Saat anak berhasil menggunakan toilet, anak akan mendapatkan

bintang. Anak bisa mengumpulkan beberapa bintang untuk menukarnya dengan hadiah yang ia sukai.

Dengan permainan ini, anak akan termotivasi untuk bisa segera menggunakan toilet yang sesungguhnya. Anak juga akan belajar untuk mengenali hasrat buang air mereka dengan lebih peka sehingga tidak akan buang air sembarangan.

5) Tidak menggunakan pampers lagi

Jika anak masih kesulitan untuk belajar toilet training, orangtua dapat menghentikan penggunaan popok. Meski agak repot, hal ini akan membantu anak untuk lebih peka merasakan sensasi saat buang air kecil atau besar.

Secara perlahan anak akan merasa tidak nyaman dan terpancing untuk pergi ke toilet segera. Disinilah peran orangtua untuk mendorong anak agar segera mandiri menggunakan toilet sendiri.

6) Jadwalkan waktu buang air anak

Apabila anak masih mengompol, jadwalkan waktu buang air pada anak. Misalnya di jam akan tidur dan bangun tidur, serta saat akan mulai berkegiatan atau bermain.

- 7) Biasakan anak untuk memberi tahu untuk berkemih

Dalam hal ini justru sudah banyak sekali ibu-ibu mempraktekkan kepada anaknya. Tentunya sudah sangat familiar dan sudah biasa. Tetapi dengan cara ini, anak pun akan cepat memahami apabila dibiasakan untuk selalu memberi tahu apabila dirasa anak tersebut ingin buang air besar maupun kecil, dengan begitu anak akan terbiasa.

Cara mengajarkan *toilet training* yang lainnya kepada anak yaitu bisa diawali dengan memakai pispot atau tempat duduk kloset. Untuk mempermudah proses ini, pakaikan baju yang mudah dilepas dan dipakai oleh anak seorang diri. Selanjutnya ajari dia tata cara saat memakai toilet seperti:³³

- 1) Mengajari cara duduk yang benar saat memakai pispot atau tempat duduk kloset.
- 2) Setelah selesai BAK atau BAB, ajari dia untuk membersihkan alat kelaminnya. Untuk anak perempuan, ajari untuk membasuh alat kelaminnya memakai tangan kiri dimulai dari arah depan vagina, kemudian ke bagian anus. Hal ini

³³ Kelvin Adrian, *Anak Anda Sudah Siap diberikan Toilet Training?*, dalam <https://www.alodokter.com/anak-anda-sudah-siap-diberikan-toilet-training>, diakses 28 Februari 2018

bertujuan untuk mencegah berpindahnya bakteri dari anus ke vagina.

- 3) Untuk anak laki-laki, ajari untuk mengarahkan penisnya ke bawah pispot atau toilet agar air seni tidak menyiprati bagian depan tempat duduk pispot atau kloset. Ajari juga anak Anda untuk membersihkan penisnya dengan air usai melakukan BAK.
- 4) Anak-anak di bawah usia 4-5 tahun biasanya tidak bisa membersihkan alat kelaminnya dengan benar, terutama setelah BAB. Pada saat inilah Anda bisa membantu membersihkannya.
- 5) Bantu anak untuk menekan tombol flush pada toilet usai BAK atau BAB. Jika menggunakan pispot, ajak anak untuk melihat proses pembuangan air seni atau tinja dari pispot ke kloset. Hal itu berguna agar Si Kecil tahu tempat pembuangan terakhir air seni atau tinja adalah di kloset.
- 6) Setelahnya, ajari anak untuk mencuci tangan yang benar usai memakai *toilet*.

Pada tahapan ini, cobalah untuk sering memberi anak pujian. Puji tiap aktivitas yang berhasil dia lakukan untuk menambah kepercayaan dirinya di masa mendatang. Ingat selama proses ini, jangan pernah

meninggalkan anak sendirian tanpa pengawasan di dalam kamar mandi atau toilet demi menghindari kecelakaan, seperti terpeleset atau memasukkan sesuatu yang berbahaya ke dalam mulut.

Mengajari anak menggunakan *toilet* memang butuh kesabaran. Hari ini mungkin dia mau mengikuti semua proses toilet training, namun hal itu bisa saja berbeda pada keesokan harinya. Intinya, jangan memaksa jika memang anak tidak mau melakukannya. Bersabarlah hingga anak benar-benar terbiasa tanpa popokn.

B. Kajian Pustaka

Pada bagian ini dikemukakan hasil –hasil penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan penelitian dalam tema ini. Peneliti telah melakukan beberapa perumusan terhadap penelitian yang pernah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah jurnal terdahulu yang sama dengan tema kajian penelitian ini. Berikut hasil usaha penelusuran tentang skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Pertama, jurnal pendidikan yang ditulis oleh Hj. Komala Prodi PG PAUD STKIP Siliwangi Bandung yang berjudul “Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru” hasil peneliti ini menunjukkan bahwa Adanya kerja sama dan dukungan yang baik mengenai pola asuh yang diterapkan oleh

orang tua di rumah dengan guru di sekolah melalui pembiasaan akan dapat menumbuhkan kemandirian siswa yang positif sehingga menjadi anak-anak yang mandiri dari sejak kecil yang akan sukses baik secara akademik maupun pengalaman dalam menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri.³⁴

Persamaan jurnal dengan peneliti adalah sama –sama meneliti tentang kemandirian anak sedangkan yang membedakan dengan peneliti adalah jurnal tersebut memfokuskan mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan upaya orang tua meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* usia 1,5 – 3 tahun. Karena pada saat ini lembaga pendidikan sedang tidak dibuka, jadi peneliti memutuskan untuk meneliti upaya orang tua saja.

Kedua, jurnal pendidikan yang ditulis oleh Julian A, Marmami, Indri Astuti, Program Studi Pendidikan Anak Usia

³⁴ Komala. *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*, dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung, (Vol. 1 No. 1, 2015), hlm. 44

Dini FKIP UNTAG yang berjudul “Pelaksanaan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini 4 – 5 Tahun di Taman Kanak Kanak Negri Salimbau”. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *toilet training* di TK Negri Salimbau yang diterapkan oleh guru telah mencapai keberhasilan yang dibuktikan dengan adanya anak usia 4 tahun yang dapat mempraktekkan pembiasaan *toilet training* salah satunya yaitu selalu memberitahukan guru bahwa dia merasa ingin buang air dan mampu melepas celananya sendiri, teknik pengumpulan data melalui teknik Observasi, Wawancara dan Study Dokumenter.³⁵

Persamaan jurnal dengan peneliti adalah sama - sama meneliti tentang *toilet training*, sedangkan yang membedakan adalah Pelaksanaan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun, sedangkan penelitian ini memfokuskan upaya orang tua meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* usia 1,5 – 3 tahun.

Ketiga, jurnal Pendidikan yang ditulis oleh Nurjanah dan Nini Fitriani, Pengelola RA Raudhatul Muthmainah, Bekasi yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun melalui *toilet training* di PAUD Al-Amin Bimasda, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan”. Hasil penelitian pada

³⁵ Julian A dan Marmami, Indri Astuti, *Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di Taman Kanak Kanak Negri Salimbau*, dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 2019, hlm. 6

jurnal ini menunjukkan bahwa dengan melaksanakan pembelajaran *toilet training* dapat meningkatkan kemandirian pada anak, peningkatan tersebut dapat dibuktikan oleh siklus yang dilakukan dalam penelitian jurnal tersebut. Siklus tersebut menerangkan bahwa terjadi peningkatan 36% yang awalnya 44% pada siklus 1 kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan *toilet training* merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian pada anak.³⁶

Persamaan jurnal dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang cara meningkatkan kemandirian anak melalui pembiasaan *toilet training*, sedangkan yang membedakan adalah untuk jurnal tersebut membahas tentang cara meningkatkan kemandirian anak melalui *toilet training* berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh guru yang berkolaborasi dengan peneliti jurnal tersebut, selain itu usia anak yang terdapat pada penelitian jurnal tersebut yaitu anak usia 4-5 tahun. Sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan bagaimana upaya orang tua dirumah dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* terhadap anak usia 1,5-3tahun, peneliti hanya terfokuskan meneliti perilaku orang tua dalam meningkatkan kemandirian tersebut kepada

³⁶ Nurjanah dan Nini Fitriani, *Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun melalui toilet training di PAUD Al-Amin Bimasda, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan*, dalam Jurnal Pendidikan, 2019, hlm.5

anaknyanya. karena dari situlah dapat muncul beberapa hal yang penting dari penelitian tersebut.

Keempat, jurnal ilmu pendidikan yang ditulis oleh Muhammad Khoiruzzadi dan Nur Fajriyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Surabaya yang berjudul “Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak”. Hasil penelitian pada jurnal ini yaitu peneliti dalam jurnal ini membagi penelitiannya menjadi 3 tema, kemandirian *toilet training*, pembelajaran *toilet training* dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *toilet training*. Dalam kemandirian, hasil penilitan menunjukkan bahwa di PAUD Islam Ulul Albab masih terdapat anak yang kesulitan dalam menerapkan pembiasaan *toilet training*, contohnya melepas celana sendiri, merasa takut ingin ke kamar mandi, ketidakmampuan dalam memakai gayung dan ketergantungan pada popok atau *diapers*. Dalam pembelajaran *toilet training*, hal penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *toilet training* disampaikan melalui media bercerita, setelah bercerita siswa disana dievaluasi untuk melaksanakan *toilet training*. Faktor pendukungnya yaitu, adanya Kerjasama dengan orang tua/wali, adanya kesiapan anak dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, usia yang belum matang dan orang tua

yang masih membiasakan anak menggunakan popok atau *diapers*.³⁷

Persamaan jurnal dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kemandirian *toilet training*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jurnal ini yang diteliti bukan hanya kemandirian dalam *toilet training* tetapi juga ada faktor pendukung penghambat dan bagaimana pelaksanaannya, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada upaya orang tua meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* usia 1,5-3 tahun.

Kelima, jurnal ilmu pendidikan yang ditulis oleh Kokom Komariah, Agus Mulyanto, Reni Nurapriani, yang berjudul “Pengaruh Toilet Training terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan Tahun 2017-2018”. Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan pembiasaan *toilet training* tingkat kemandirian seorang anak akan mengalami peningkatan, dibuktikan dengan adanya perlakuan baru untuk membiasakan *toilet training* disaat itu juga anak mulai mampu membiasakan hal-hal yang menyangkut *toilet training*. Selain itu juga dibuktikan dari hasil *pretest* yang menunjukkan bahwa bukan

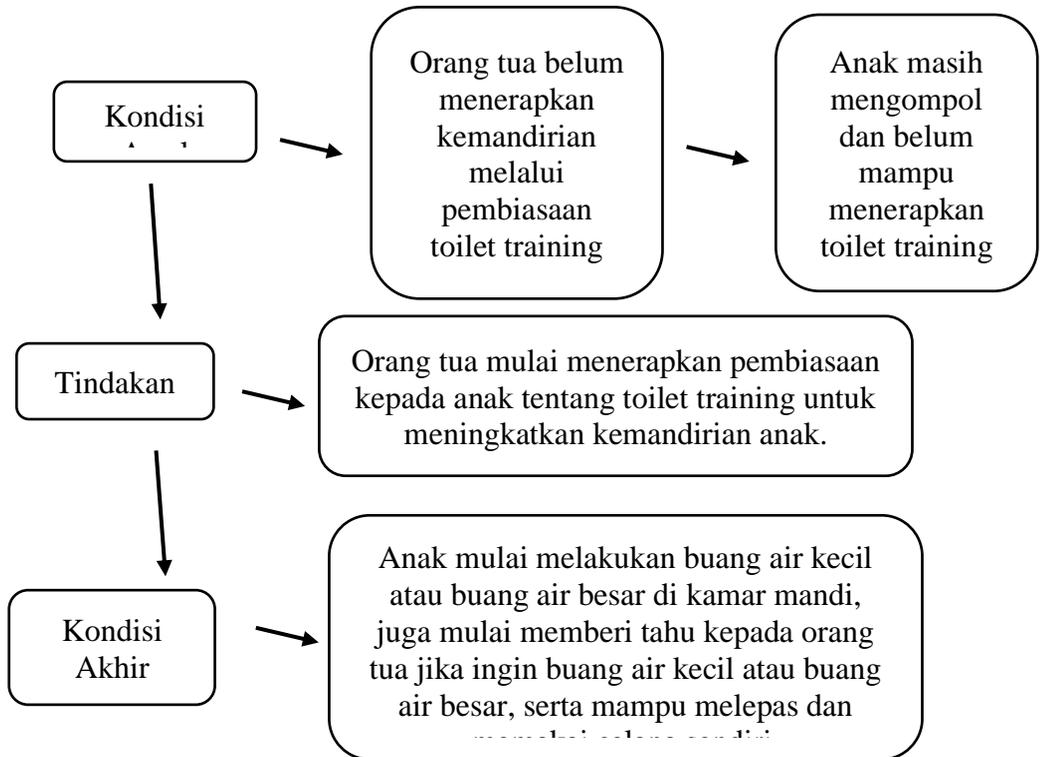
³⁷Muhammad Khoiruzzadi dan Nur Fajriyah, *Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak*, dalam *Journal of Early Childhood Education and Development*, 2019, hlm. 147

dalam hal *toilet training* saja yang berkembang kemandiriannya, tetapi juga untuk kemandirian yang lainnya.³⁸

Berdasarkan penelitian jurnal diatas bahwa pembiasaan *toilet training* sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemandirian pada anak. Maka dari itulah, peneliti ingin meneliti kembali tentang meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training*. Tetapi, disini terdapat perbedaan di rentang usianya. Dalam jurnal rentang usia 4-5 tahun, sedangkan penelitian ini menilite anak usia 1,5-3 tahun.

³⁸ Kokom Komariah, Agus Mulyanto dan Reni Nurapriani, *Pengaruh Toilet Training terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan tahun 2017-2018*, dalam jurnal ilmu pendidikan, (Vol. 3 No. 1, 2018), hlm. 45

C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang akan dilakukan dalam proses penelitian (Hidayat, 2010). Pada bab ini akan diuraikan tentang : jenis penelitian, rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi/sampel/sampling, jalannya penelitian (kerangka kerja), identifikasi variabel, definisi operasional, serta pengumpulan dan analisis data yang berisi instrumen, prosedur penelitian, cara analisa data dan etika penelitian.

1. Jenis Penelitian :

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. yaitu Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Caranya dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

2. **Tempat dan Waktu Penelitian :**

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan RW 7 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Perumahan RW 7 ini terdapat anak usia kira-kira 1,5-3 tahun yang sudah tidak memakai diapers saat bermain dan bisa mengekspresikan melalui kata-kata pada saat anak tersebut merasakan ingin berkemih.

Penelitian ini dilaksanakan mulai perencanaan (penyusunan proposal) hingga penelitian berakhir yaitu pada bulan Januari 2021 sampai selesai.

3. **Sumber Data :**

Dalam penelitian data yang terkumpul terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. **Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Untuk mendapatkan data primer ini, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua di RW 7 Perumahan Mijen Permai yang memiliki anak usia 1,5 – 3 tahun dan yang sudah atau sedang melakukan pembiasaan *toilet training* kepada anaknya. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang upaya

yang diterapkan oleh orang tua mengenai pembiasaan *toilet training* terhadap anak usia 1,5-3 tahun.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumen yang digunakan yaitu berupa gambar dan data identitas orang tua dan anak yang ada di Posyandu Perumahan RW 7 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.

4. **Fokus Penelitian**

Masalah dalam peneliti kualitatif disebut fokus. Setiap peneliti perlu menetapkan fokus penelitian tujuan: (1) membatasi studi yaitu membatasi pada bidang inkuiri tertentu sehingga lebih mudah dalam memiliki teknik pengumpulan data, analisis serta penafsiran data : (2) untuk mengetahui kriteria inklusi - eksklusi yaitu memilih data atau informasi manakah yang harus dimasukkan untuk dianalisis dan data manakah yang dikeluarkan atau dibuang karena tidak relevan.³⁹

³⁹ M.Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm,23

Pemasalahan yang sebenarnya dalam peneliti ini adalah “upaya orang tua meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* anak usia dini”, mengingat cukup banyak upaya orang tua dalam mengembangkan nilai nilai kemandirian dalam *toilet training*, maka peneliti memberi batasan atau menepatkan fokus terhadap masalah yang diteliti yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah upaya orang tua menanamkan nilai nilai kemandirian dalam *toilet training* mencakup 6 (enam) yaitu :(1) pembiasaan,(2) memberikan contoh,(3) menjalin komunikasi dengan anak,(4) memberikan pengarahan,(5) mengajarkan anak bertanggung jawab,(6) memberikan kasih sayang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi tatap muka.⁴⁰ Dalam Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang

⁴⁰ Aris Kurniawan, *Pengertian Wawancara*, dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/>, diakses 12 desember 2020

upaya orang tua meningkatkan kemandirian dalam *toilet training* anak usia 1,5-3 tahun. Objek yang akan diwawacara yaitu orang tua di RW 7 Perumahan Mijen yang memiliki anak usia 1,5-3 tahun, dan yang menerapkan pembiasaan *toilet training* kepada anak yang berusia 1,5-3 tahun.

Wawancara yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan mendatangi objek penelitian ke rumah. Tetapi karena kondisi sedang adanya dampak Covid-19, peneliti tidak lupa untuk tetap menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker dan cuci tangan dengan menggunakan sabun. Selain, mendatangi narasumber di rumah, peneliti juga mengadakan wawancara pada saat kegiatan Posyandu berlangsung. Tetapi karena kondisi sedang adanya dampak Covid-19, peneliti tidak lupa untuk tetap menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker dan cuci tangan dengan menggunakan sabun, dan juga bergantian sesi, ada yang Posyandu sesi pagi hari pukul 09.00-11.00 WIB, ada yang Posyandu sesi sore hari pukul 15.30-17.00 WIB. Sehingga tidak terkesan berkerumun.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian,

pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan. Selain itu, pengertian dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber⁴¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi foto. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai foto pada saat peneliti sedang berwawancara dengan narasumber dan data identitas orang tua dan anak yang ada di Posyandu Perumahan RW 7 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang yang berupa dokumen atau file.

c. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang

⁴¹ Ibnu Ismail, *Dokumentasi : Pengertian, Tujuan dan Fungsi untuk Perusahaan*, dalam <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-dokumentasi/>, diakses 19 november 2020

terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan⁴² Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi proses orang tua dalam melatih anak untuk membiasakan melakukan *toilet training* dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui *toilet training* anak usia 1,5-3 tahun.

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif, merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui kebenaran data dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan dapat dipertanggungjaabkan.

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut *Institute of Golbal Tech*, menjelaskan bahwa Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi yang peneliti lakukan yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu peneliti

⁴² M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 145

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

7. Teknik Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses yang digunakan untuk menelaah data secara mendalam. Menurut Moleong, proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Gunan memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam peneliti ini digunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mndiskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.⁴³

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisa ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi data

⁴³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 41

Dalam pengumpulan Data model ini, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data sampai penyusunan kesimpulan. Artinya data yang didapat dilapangan kemudian disusun pemahaman arti di segala peristiwa yang disebut reduksi data. Reduksi data dan sajian data ini disusun pada saat peneliti mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisi yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga kesimpulan data finalnya dapat ditarik dan diverifikasi

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah data telah mengalami proses reduksi data dan diikuti penyusunan data yang berupa cerita yang sistematis. Data yang sudah tersusun secara sistematis, data siap untuk disajikan dan ditarik kesimpulan sebagai hasil dari proses penelitian .

c. Kesimpulan

Analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data terakhir peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan menarik verifikasi

berdasarkan reduksi data dan sajian data. Kesimpulan yang diambil penelitian harus memberikan kesimpulan secara longgar, terbuka dan skeptis. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab dan atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi kekurangan tersebut dilapangan terlebih dahulu.⁴⁴

⁴⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002) hlm. 42 - 43

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

Lokasi Perumahan Mijen Permai RW 7 berada di Jl. Raya Semarang-Boja (51519), Kota Semarang. Jarak dari pusat kota Semarang sekitar 18 km dari pusat kecamatan Mijen sekitar 3 km dari pusat kelurahan Mijen sekitar 800 m dan dari pusat jalan raya sekitar 350 m. Letak Perumahan Mijen Permai RW 7 lebih tepatnya tidak berada di tepi jalan raya, namun berada masuk ke jalan kampung mijen.

Batas-batas Perumahan Mijen Permai RW 7 :

Utara : Kampung Mijen

Barat : Hutan Jati

Timur : Hutan Jati

Selatan : Hutan Jati

Perumahan Mijen Permai RW 7 memiliki julukan Kampung Anggrek dan Kampung KB (Keluarga Berencana) dan memiliki 13 Rukun Tetangga. Tiga belas Rukun Tetangga itu untuk masing-masing Rukun Tetangga kurang lebih minimal terdapat sekitar 40 keluarga dan memiliki 45 keluarga yang memiliki anak usia 1,5-3 tahun, namun hanya sekitar 45% atau

20 keluarga yang anaknya sudah berhasil menerapkan *toilet training*, diantaranya :

Tabel 1. Identitas Anak Usia 1,5-3 tahun

No	Nama Anak	Tempat, Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Alamat
1.	Alfarezi Fauzananto	Semarang, 7 Januari 2019 (2th 3bln)	Laki-laki	RT 7/ RW 7
2.	Aleesha Naureen R.	Semarang, 9 Juni 2018 (2th 10bln)	Perempuan	RT 12/ RW 7
3.	Raffertha Varen Alandita Santoso	Kendal, 15 November 2018 (2th 5bln)	Laki-laki	RT 10/ RW 7
4.	Alvaro Rayyandra P. A.	Semarang, 1 April 2018 (3th)	Laki-laki	RT 6/ RW 7
5.	Rayyanka Alfarezel Gibran	Semarang, 13 Februari 2019 (2th 2bln)	Laki-laki	RT 5 /RW 7

6.	Mikayla Adeeva Ramadhani	Semarang, 3 Juni 2019 (1th 10bln)	Perempuan	RT 8 /RW 7
7.	Adelia Putri Zahra	Sidoarjo, 10 September 2018 (2th 7bln)	Perempuan	RT 6 /RW 7
8.	Azqiara Nafisa Azzahra Munadi	Semarang, 5 Oktober 2018 (2th 6bln)	Perempuan	RT 9 /RW 7
9.	Alfan Gayda Fathana	Semarang, 7 Februari 2019 (2th 2bln)	Laki-laki	RT 2 /RW 7
10.	Kalandra Arka Hadinata	Semarang, 28 Februari 2019 (2th 2bln)	Laki-laki	RT 4 /RW 7
11.	Muhammad Arfab Awwab S	Semarang, 12 Juni 2018 (2th 10bln)	Laki-laki	RT 9 /RW 7
12.	Gibran Adi Rahmawan	Semarang, 12 Maret	Laki-laki	RT 4 /RW 7

		2019 (2th 1bln)		
13.	Adonia Najma Orlin	Semarang, 12 Mei 2019 (2th 1bln)	Perempuan	RT 2 /RW 7
14.	Laura Leticia	Semarang, 18 Desember 2018 (2 th 6bln)	Perempuan	RT 1 /RW 7
15.	Kenan Jhanter Harscia	Semarang, 29 Mei 2019 (2th)	Laki-laki	RT 6 /RW 7
16.	Kaila Alindya Sahrazade	Semarang, 2 Mei 2018 (3th)	Perempaun	RT 10 /RW 7
17.	Muthi'ah Altrofunnisa Hafizoh	Semarang, 18 Juni 2018 (3th)	Perempuan	RT 1 /RW 7
18.	Arasi Syakila Ramadhani	Semarang, 17 Juni 2018 (3th)	Perempuan	RT 8 /RW 7
19.	Azka Ataya Kusnarendra	Semarang, 3 September	Laki-laki	RT 12 /RW 7

		2018 (2th 9bln)		
20.	Naura Syakila Hapsari	Semarang, 2 Juli 2018 (2th 11bln)	Perempuan	RT 11 /RW 7

Sumber : Dokumentasi Kepala Posyandu I,II dan III

Tabel 2. Identitas Orang Tua

No.	Nama Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua	Orang Tua dari
1.	Ayah : Rizwan Ridhananto Ibu : Winda Nurmayanti	Ayah : Pegawai Non ASN Ibu : Ibu Rumah Tangga	Alfarezi Fauzananto
2.	Ayah : Erik Hari Cahyo Ibu : Mia Wulandari	Ayah : PLN Ibu : Swasta	Aleesha Naureen R.
3.	Ayah : Dwi Santoso Ibu : Bonnietta Dwi Senjani	Ayah : Swasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Raffertha Varen Alandita Santoso
4.	Ayah : Arif Aji Mastoto	Ayah : Guru Ibu : Guru	Alvaro Rayyandra Putra Aji

	Ibu : Riska Ayu Dian I.		
5.	Ayah : Sugiyono Ibu : Fauziyah Ulfa Okta Rizkiyah	Ayah : Swasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Rayyanka Alfarezel Gibran
6.	Ayah : Latif Rizal Ariyanto Ibu : Diah Ekawati Handayani	Ayah : TNI Ibu : Ibu Rumah Tangga	Mikayla Adeeva Ramadhani
7.	Ayah : M. Nurul Huda Ibu : Novanty Puspitasari	Ayah : Swasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Adelia Putri Zahra
8.	Ayah : Munadi Ibu : Sulistiyowati	Ayah : TNI- AD Ibu : Ibu Rumah Tangga	Azqiara Nafisa Azzahra Munadi
9.	Ayah : Agus Riyadi Ibu : Wiwik Muhartiwi	Ayah : Dosen Ibu : Ibu Rumah Tangga	Alfan Gayda Fathana
10.	Ayah : Wisnu Hadi Usada	Ayah : Swasta Ibu : Swasta	Kalandra Arka Hadinata

	Ibu : Festy Ariyanti		
11.	Ayah : Ahmad Syafi'I Siregar Ibu : Arvinda Agustin	Ayah : Wiraswasta Ibu : Swasta	Muhammad Arfan Awwab
12.	Ayah : Yudi Wijayanto Ibu : Nuriyana Kartikasari	Ayah : Swasta Ibu : Guru	Gibrn Adi Rahmawan
13.	Ayah : Aditya Ibu : Tiwi	Ayah : Swasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Adonia Najma Orlin
14.	Ayah : Sudarno Ibu : Beta	Ayah : PNS Ibu : Ibu Rumah Tangga	Laura Leticia
15.	Ayah : Harsono Ibu : Yenchen Kowmencio Riolita	Ayah : Wiraswasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Kenan Jhanter Harscia
16.	Ayah : Moh Abdi Irwan Ibu : Orchid Rorosito	Ayah : Swasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Kaila Al Indya Sahrazade

17.	Ayah : Agus Subagyo Ibu : Maya Normalita	Ayah : Swasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Muthi'ah Althofunnisa Hafizoh
18.	Ayah : Ahmad Nur Sidiq Ibu : Raras Nor Kartika	Ayah : Wiraswasta Ibu : Swasta	Arasi Syakila Ramadhani
19.	Ayah : Kusnanto Ibu : Rina Sugiharti	Ayah : Swasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Azka Ataya Kusnarendra
20.	Ayah : Agung Suprayitno Ibu : Setyaningsih	Ayah : Swasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Naura Syakila Hapsari

Sumber : Hasil Wawancara Orang Tuan Anak Usia 1,5-3 Tahun

Anak yang berusia 1,5-3 tahun merupakan tingkatan yang paling dasar. Selain diperkenalkan dan diajarkan tentang menggambar, mengaji, beribadah, berperilaku baik, menyanyi, menari dan lain-lain, anak juga mulai diajarkan untuk melakukan buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) di *toilet* dengan baik dan benar. *Toilet training* adalah suatu teknik untuk mengajarkan anak buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) di *toilet* pada waktu yang dapat diterima secara sosial dan usia. *Toilet training* merupakan langkah awal anak

menjadi pribadi mandiri. Melalui *toilet training* anak akan belajar mengenai cara mengendalikan keinginan untuk buang air besar maupun buang air kecil dan menjadikan mereka terbiasa menggunakan *toilet* secara mandiri dan lingkungan dan sikap orang tua yang baik dan benar, selain itu juga akan meningkatkan kemampuan kemandirian si anak.⁴⁵

Oleh karena itu, pembiasaan *toilet training* ini sangat penting sekali ditanamkan pada diri anak sedari dini, apalagi saat anak usia menginjak usia 1,5-3 tahun. Tetapi mengingat perkembangan pada diri anak itu sangatlah berbeda, maka dalam menyampaikannya pembiasaan *toilet training* ke anak pun bermacam-macam cara, juga tidak semua anak di usia 1,5-3 tahun mental anak sudah mau menerima untuk membiasakan *toilet training*. Jadi, berdasarkan pernyataan di atas sebagai orang tua harus bisa lebih kreatif dan sabar dalam melatih anak untuk membiasakan *toilet training* agar anak selalu bersemangat dan tertarik.⁴⁶ Selain itu tujuan dari adanya pembelajaran *toilet training* sejak dini yaitu agar anak mampu melakukan BAB dan BAK sesuai pada tempatnya, selain itu untuk mengenalkan hal-hal yang terkait dengan najis. Selain menerapkan pembelajaran *toilet training*, kemandirian anak juga perlu untuk dikembangkan agar kedepannya anak mudah untuk menentukan pilihannya.⁴⁷

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Diah Ekawati Handayani, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 11 Maret 2021

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Mia Wulandari, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 15 Maret 2021

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Raras Nor Kartika, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 14 Maret 2021

Dari hal tersebut, menunjukkan pentingnya pembelajaran *toilet training* sejak dini khususnya berkaitan dengan perkembangan anak usia 1,5-3 tahun. Selain itu untuk melatih kemandirian anak supaya bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam *toilet* secara mandiri. Sebagaimana dari hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa dengan adanya pembiasaan ini anak menjadi lebih mandiri dalam melakukan BAB atau BAK di dalam *toilet* dan mampu berkembang sesuai dengan tahapan usia anak.

2. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian melalui Pembiasaan *Toilet Training* pada Anak Usia 1,5-3 tahun di Perumahan Mijen Permai RW 7 Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

Pembiasaan *toilet training* merupakan pembiasaan yang sangat penting bagi anak usia dini, khususnya diusia 1,5-3 tahun, karena daya tangkap anak untuk menerima rangsangan dan stimulus masih sangat kuat.⁴⁸ Pembiasaan *toilet training* ini dijadikan sebagai pondasi awal untuk langkah selanjutnya. Sehingga, kemampuan anak dalam aspek kemandirian mengalami peningkatan, misalnya dalam hal melepas dan memakai celana sendiri. Sebagai orang tua harus mulai mengenalkan sejak anak usia 1,5-3 tahun agar anak mulai berkembang dalam aspek kemandirian melalui pembiasaan *toilet training*.

Berdasarkan hasil wawancara, pengenalan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun dapat dilakukan dengan dimulainya memberikan

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Fauziah Ulfa Okta Rizkiyah, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 15 Maret 2021

sedikit penjelasan kepada anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Selain itu, bisa juga diberikan contoh apabila orang tua ingin BAB atau BAK langsung menuju *toilet*, dengan begitu anak akan secara otomatis memperhatikan perilaku yang dicontohnya. Setelah itu kemudian memperlihatkan bagaimana cara BAB dan BAK di *toilet* dan cara menggunakan pispot atau media yang lainnya. Semakin sering anak memperhatikan, semakin paham anak dalam menggunakan.⁴⁹

Hasil wawancara ini juga sangat cocok dengan hasil observasi penulis pada hari Rabu, 10 Maret 2021, cara orang tua dalam mengenalkan *toilet training* kepada anak yaitu dengan menjelaskan secara singkat kepada anak apa itu *toilet training* dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Selain itu juga, orang tua memperlihatkan perilaku ketika ingin BAB, BAK, dan mandi, memperlihatkan cara pemakaian *toilet*, dan lain sebagainya. Menurut hal tersebut penyampaian dalam pembiasaan *toilet training* melalui metode cerita, yang dibawakan oleh orang tua nya. Dengan menggunakan media pispot mini, dalam penyampaian cerita tersebut mengandung nilai mengenai BAB dan BAK itu dilakukan dengan yang benar seperti cara mengkomunikasikan secara verbal Ketika hendak BAB atau BAK kepada orang tua atau orang terdekat. cara melepas celana, cara jongkok dengan benar saat memakai pispot, cara menggyur air kencing atau kotoran, cara membersihkan alat

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Arvinda Agustin, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 11 Maret 2021

kelaminnya, setelah itu cara mencuci tangan yang benar usai memakai *toilet* dan memakai celana dengan benar.

Penerapan pembiasaan *toilet training* dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu :

a. Membuat jadwal BAB dan BAK

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan *toilet training* dapat dilakukan dengan membuat jadwal kapan anak harus BAB (Buang Air Besar) dan BAK (Buang Air Kecil), karena dengan dibuatnya jadwal ini anak semakin lama akan terbiasa dengan waktu-waktu yang sudah dijadwalkan untuk dia dalam berlatih *toilet training*. Jadwal yang dibuat yaitu anak ditanya perihal BAK setiap 2 jam sekali, apabila anak tersebut menunjukkan tanda-tanda ingin BAK atau berbicara saat terasa ingin BAK, orang tua langsung mengantar sang anak ke *toilet*, diselingi penjelasan tentang pengenalan dan cara penggunaan *toilet* kepada anak.⁵⁰

Hasil wawancara ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada hari Rabu, 10 Maret 2021, bahwa cara orang tua melatih pembiasaan *toilet training* kepada anak dengan membuat jadwal setiap 2 jam sekali diantar ke *toilet* untuk BAK, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan fungsi *toilet*. Tidak kehabisan ide juga, para orang tua menggunakan media *toilet* yang unik sehingga sangat menarik perhatian si anak, dan anak tidak merasa bosan serta takut ketika sedang BAB atau BAK di *toilet*. Dari hal tersebut dapat

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Diah Ekawati Handayani, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 11 Maret 2021

dikatakan bahwa dalam menerapkan *toilet training* menggunakan metode pembiasaan. Tujuan dari metode ini biasanya supaya anak mampu mengingat dan mengulang kembali di esok harinya. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Ibu Diah bahwa dengan membiasakan anak dalam ber-*toilet training* sangat membantu anak untuk mengingat apa yang telah ia lakukan pada hari itu, kemudian akan terulang keesokan harinya dan seterusnya sampai anak itu hafal dengan sendirinya.

Selain dengan cara tersebut, menurut dokumen berupa jadwal yang diberikan orang tua kepada peneliti menyatakan bahwa, orang tua bisa menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh anak. Misalnya anak hari ini pukul 09.00 pagi anak BAK di popokya, maka esok harinya orang tua sebaiknya membawa anak ke pispotnya pada pukul 08.30 atau bila orang tua melihat bahwa beberapa jam setelah BAK yang terakhir anak tetap kering, bawalah ke pispot untuk BAK. Hal yang terpenting adalah orang tua harus menjadi pihak yang proaktif membawa anak ke pispotnya jangan terlalu berharap anak akan langsung mengatakan pada orang tua ketika dia ingin BAB atau BAK. Apabila tidak mengetahui jadwal pasti BAK atau BAB, orang tua bisa memilih waktu selama 4 kali dalam sehari untuk melatih anak yaitu pagi, siang, sore dan malam

b. Memberikan contoh penggunaan *toilet* kepada anak

Selain menggunakan metode cerita dan jadwal, anak bisa diajarkan secara langsung atau praktek yaitu orang tua memberikan

contoh pada anak untuk ber-*toilet training* secara langsung di kamar mandi. Berdasarkan hasil wawancara, mengajari anak memang paling mudah dengan memberikan contoh. Orangtua tidak harus memperlihatkan saat orangtua buang air kecil atau buang air besar. Namun memberikan contoh saat terasa ingin buang air kecil atau buang air besar, maka anak perlu pergi ke toilet. Pada saat di *toilet* anak diperlihatkan cara menggunakan pispot, memberikan contoh saat selesai BAB dan BAK harus segera dibersihkan dengan menyiram tempat bekas ia BAB atau BAK, selain itu juga memperlihatkan cara melepas dan memakai celana saat hendak dan selesai BAB atau BAK. Di tahap awal, penting untuk anak mengetahui bagaimana harus pergi ke toilet. Selain berani ke toilet, cara ini juga mengajarkan anak agar berani saat ia harus pergi ke suatu tempat.⁵¹

Hasil wawancara ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada hari Selasa, 9 Maret 2021, bahwa cara orangtua melatih pembiasaan *toilet training* kepada anak dengan memberikan contoh saat terasa ingin BAB atau BAK, maka anak perlu ke *toilet*. Selain itu, juga memberikan contoh dalam penggunaan pispot atau dudukan *toilet* khusus balita pada saat BAB atau BAK agar anak terbiasa untuk duduk dipispotnya, memberikan contoh perilaku setelah BAB atau BAK harus segera dibersihkan dengan menyiram tempat bekas sang anak BAB atau BAK, dan

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Winda Nurmayanti, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 14 Maret 2021

memberikan contoh cara melepas dan memakai celana sendiri. Supaya anak terlihat nyaman, bisa beri penjelasan bahwa ibu merasa senang jika ia melakukan BAB atau BAK di pispot mini. Orang tua juga bisa memberikannya *reward* apabila anak bisa duduk dipisotnya selama 2-3 menit. Misalnya Ketika anak bisa menggunakan pisotnya untuk BAK maka *reward* yang diberikan oleh orang tua harus lebih bermakna daripada yang sebelumnya.

Menurut hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa anak laki-laki biasanya sulit untuk BAK atau BAB di pispot, maka ibu memberikan pispot yang lebih tinggi untuk anak atau ajarkan langsung ntuk buang air di *toilet* dewasa, namun dengan bantuan pijakan pendek, jangan selalu memaksakan anak untuk bisa melakukannya dan biarkan anak melakukan sesuai dengan kemampuannya serta lakukan secara bertahap, tidak memarahi anak apabila belum bisa melainkan beri sedikit perhatian kepada anak, serta selalu beri pujian apabila anak sudah bisa melakukannya.

c. Mengajarkan anak untuk selalu berkomunikasi apabila terasa ingin BAB dan BAK

Berdasarkan hasil wawancara, selalu diajarkan untuk selalu berkomunikasi apabila terasa ingin BAB dan BAK ini merupakan cara yang dapat membantu anak selain membentuk kepribadian yang mandiri, juga dapat mengolah bahasa verbal anak, terutama diusia 1,5-3 tahun. Membiasakan untuk selalu berkomunikasi apabila terasa ingin BAB atau BAK ini biasa dilakukan secara

berulang-ulang, agar anak selalu mengingat dan terbiasa untuk melakukannya.⁵²

Hasil wawancara ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada hari Minggu, 14 Maret 2021, bahwa cara orang tua melatih pembiasaan *toilet training* kepada anak dengan membiasakan anak untuk selalu berkomunikasi apabila anak terasa ingin BAB atau BAK. Dimulai dengan diajarkannya anak untuk berkata “pipis” apabila terasa BAK dan berkata “pup” apabila sang anak terasa ingi BAB. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk memperlihatkan ekspresinya ketika terasa ingin BAB atau BAK kepada orang tuanya. Selain itu, bisa meminta anak untuk memberikan bahasa tubuhnya atau ekspresi apabila anak ingi melakukan BAB atau BAK. Ekspresi yang diperlihatkan juga bermacam-macam, yaitu : saat terasa BAK anak lebih sering langsung memegang kemaluannya kemudian berlari menghampiri sang ibu, ada juga yang langsung tiba-tiba melepas celana sendiri kemudian berlari menuju ke *toilet*, dan ada juga yang langsung berbicara kepada orang tuanya tetapi celana sang anak sudah basah karena sang anak tidak bisa menahannya. Apabila anak berhasil melakukannya biasanya dari orang tua memberikan *reward* atau pujian kepada anak, agar anak merasa bahwa dirinya sudah berhasil dan mengalami peningkatan dalam mempelajari sesuatu hal yang baru.

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Fauziah Ulfa Okta Rizkiyah, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 14 Maret 2021

d. Sikap secara alami yang timbul pada diri anak.

Contohnya pada saat anak memakai *diapers* anak terasa tidak nyaman, sehingga anak tersebut meminta agar tidak dipakaikan *diapers* lagi. Mulai dari situlah anak terbiasa untuk BAB dan BAK di kamar mandi atau di *toilet*.⁵³ Menurut hasil observasi peneliti menyatakan bahwa anak bisa secara alami selalu merasa gelisah atau tidak nyaman apabila dirinya kotor atau BAB dan BAK dalam popok atau celana. Dengan begitu sebagai orang tua harus lebih peka dan segera membersihkannya. Mulai dari situlah orang tua juga bisa memberikan pembiasaan *toilet training* kepada anak yaitu dengan mencoba membawanya ke *toilet* setelah bangun pagi. Waktu yang lain yaitu setelah makan dan pada malam hari sewaktu akan tidur. Setelah itu, biasanya pada saat di *toilet* sang ibu memberikan rangsangan dengan beraka “ppiiiiissssss” saat ingin BAK dan “ppppoooooo” saat ingin BAB agar si anak mampu dan terbiasa untuk BAB atau BAK di *toilet*.

3. Dampak yang Timbul dalam Meningkatkan Kemandirian melalui Pembiasaan Toilet Training pada Anak Usia 1,5-3 Tahun

Melakukan pembiasaan *toilet training* dalam meningkatkan kemandirian anak usia 1,5-3 tahun memiliki dampak positif yang sangat nampak bagi anak, dan orang tua yaitu :

⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu Novanty Puspitasari, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 9 Maret 2021

a. Mulai terbiasa untuk BAB dan BAK di *toilet*

Berdasarkan hasil wawancara, secara keseluruhan orang tua mengalami dampak positif perubahan terhadap perilaku anaknya, salah satunya yaitu anak mulai terbiasa untuk BAB dan BAK di *toilet*. Dengan mulai terbiasanya ke *toilet* anak tidak akan mengompol setiap kali ingin BAK, karena dengan otomatis anak tersebut akan langsung ke *toilet* apabila terasa ingin BAK. Seperti sudah menjadi kebutuhan sang anak apabila terasa ingin BAB atau BAK haru segera menuju ke *toilet*. Selain itu, anak juga sudah terbiasa untuk berkomunikasi kepada orang tua atau orang terdekatnya apabila ia sedang terasa BAB atau BAK.⁵⁴

Hasil wawancara ini sangat sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu anak menjadi lebih berani untuk ke *toilet* saat terasa ingin BAB atau BAK, kemampuan untuk mengungkapkan ketika ingin BAB dan BAK juga sudah sangat baik artinya anak sudah mampu memberitahukan kepada orang tua atau orang sekitarnya apabila ingin BAB dan BAK. Selain itu, anak mulai merasa nyaman untuk melakukan BAB atau BAK di *toilet*, mulai paham dalam penggunaan media untuk BAB atau BAK, mulai paham perilaku pada saat setelah melakukan BAB atau BAK.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Festy Ariyanti, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 14 Maret 2021

b. Mulai terbiasa untuk tidak memakai *diapers* saat bermain

Berdasarkan hasil wawancara, dampak ini sangat menguntungkan bagi orang tua, karena dengan berhentinya anak memakai *diapers* pendapatan yang keluar untuk kebutuhan sang anak menjadi berkurang. Selain menguntungkan bagi orang tua, juga bagi anak yaitu menjadikan anak untuk tidak selalu ketergantungan dalam pemakaian *diapers*. Selain itu, anak sudah mulai bisa mengerti bahwa pada saat ingin BAB atau BAK itu seharusnya bukan di celana ataupun *diapers* tetapi di *toilet*, disamping itu juga sang anak sudah terlihat tidak nyaman untuk memakai *diapers*. Oleh karena itulah, ketika bermain ataupun berkegiatan sang anak sudah mulai tidak menggunakan *diapers* lagi dan lebih memilih untuk pergi ke *toilet* apabila terasa BAB atau BAK.⁵⁵ Selain itu, dengan anak sudah tidak memakai *diapers* akan lebih menguntungkan bagi perekonomian keluarga. Jumlah pengeluaran ekonomi keluarga jadi lebih berkurang dikarenakan sudah tidak membeli *diapers* untuk kebutuhan sang anak kembali.⁵⁶

Hasil wawancara ini sesuai dengan hasil observasi penulis pada hari Kamis, 11 Maret 2021 menunjukkan bahwa si anak sudah tidak memakai *diapers* ketika sedang bermain. Selain

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik Muhartiwi, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 13 Maret 2021

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Beta, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 15 Maret 2021

itu juga kebetulan saat peneliti sedang observasi si anak terasa ingin BAK, secara otomatis si anak langsung lari ke dalam rumah sambil melepas celana sendiri, kemudian memberitahukan kepada ibunya. Kemudian si anak baru pergi ke *toilet* untuk BAK. Menurut dokumentasi foto yang diperoleh dari observasi peneliti juga menyatakan bahwa dengan diadakannya pembiasaan *toilet training* di rumah bersama orang tua, anak sudah mampu untuk membiasakan diri tidak memaka *diapers* setiap kali sang anak bermain atau berkegiatan diluar. Hal ini juga menjadikan anak lebih bebas untuk bergerak tanpa ada rasa tidak nyaman pada saat bermain ataupun berkegiatan.

c. Anak menjadi paham aurat yang seharusnya tidak boleh terlihat

Pada anak usia yang sudah menginjak 3 tahun tentunya harus sudah diajarkan mana aurat yang tidak boleh terlihat mana yang boleh terlihat. Dalam pembiasaan ini para orang tua juga bisa mengajarkan anak untuk selalu menutupi aurat yang tidak boleh terlihat dengan BAB atau BAK di *toilet*. Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan *toilet training* mampu mengajarkan anak aurat mana saja yang tidak boleh terlihat oleh lawan jenis, dengan cara apabila kita sedang mempraktekkan contoh cara penggunaan *toilet* atau sedang membersihkan sang anak dibiasakan untuk menutup pintu. Selain itu juga selalu memberitahukan kepada sang anak

bahwa kita sebagai muslim laki-laki dan perempuan tidak boleh saling terlihat aurat yang tidak boleh terlihat,⁵⁷

Menurut hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada saat anak diajarkan untuk *toilet training* pintu *toilet* selalu diajarkan untuk tertutup agar tidak terlihat oleh yang diluar. Selain itu, dilain responden juga ada anak yang sudah malu kalau orang tua ikut menunggu di *toilet* pada saat sang anak sedang melakukan BAB dan menyuruhnya menunggu di luar saja, apabila sudah selesai akan segera dipanggil orang tuanya oleh sang anak. Di sisi lain juga, ada anak yang pada saat itu terasa ingin BAK, oleh ibunya celana dilepas di depan pintu, tetapi anak tersebut langsung tidak mau dan meminta untuk melepaskan celana nya di dalam kamar saja.

d. Meningkatnya kemandirian anak usia 1,5-3 tahun

Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan *toilet training* bisa meningkatkan kemandirian anak. Dibuktikan dengan perilaku anak apabila terasa ingin BAB dan BAK anak tersebut mampu melepas celana sendiri dan langsung pergi ke *toilet* tanpa diperintahkan terlebih dahulu oleh orang tua. Selain itu, sang anak juga sudah mengerti apabila setelah selesai BAK segera dibersihkan dengan mengguayur bekas tempat yang anak gunakan untuk BAK sekaligus cebok sendiri dan memakai celana kembali, walaupun belum bisa

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Orchid Rorosito, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 15 Maret 2021

bersih tetapi setidaknya sang anak sudah paham dan mengerti.⁵⁸

Hasil wawancara ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada hari Kamis, 11 Maret 2021, menunjukkan bahwa si anak sudah mampu membiasakan *toilet training* secara mandiri, pernyataan tersebut membuktikan bahwa perilaku mandiri anak mengalami peningkatan, dimulai dengan melepas celana, melakukan kegiatan BAB atau BAK di *toilet* dengan benar /dengan pendampingan, setelah BAK sudah bisa membersihkan sendiri dengan menggunakan air bersih. Tetapi pada tahap ini anak masih belum sempurna dalam membersihkan jadi masih perlu pendampingan dari orang tua, namun, pada dasarnya si anak sudah mengerti bahwa setelah melakukan BAK itu tempat dan diri sendiri harus dibersihkan, hingga memakai celana sendiri.

e. Mengurangi jumlah pengeluaran ekonomi keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, dampak bagi orang tua salah satunya yaitu berkurangnya jumlah pengeluaran ekonomi, karena keberhasilan orang tua dalam membiasakan *toilet training* membuat anak mampu untuk tidak menggunakan *diapers* saat beraktivitas. Sehingga orang tua pun tidak membelikan anak *diapers* lagi karena sudah tidak

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Riska Ayu Dian I, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 14 Maret 2021

menjadi kebutuhan sang anak.⁵⁹ Hasil data dokumentasi yang diberikan oleh Ibu Rina juga memperlihatkan bahwa pengeluaran dalam sebulan bisa berkurang sampai dengan seratus ribu rupiah hanya dalam pengurangan pembelian *diapers*. Hal ini juga dialami oleh Ibu Raras, bahwa pengeluaran dalam sebulan bisa berkurang sampai dengan seratus tiga belas ribu rupiah hanya dengan pengurangan dalam pembelian *diapers*.

Maka dari itulah, para orang tua sangat berantusias untuk mengajarkan sang anak dalam meningkatkan kemandirian khususnya melalui pembiasaan *toilet training*. Dampak positif yang dirasakan pun tidak hanya bagi sang anak saja, melainkan orang tua pun ikut mendapatkan dampak positifnya.

4. Faktor Penghambat serta Solusi dalam Upaya Orang Tua Meningkatkan Kemandirian melalui Pembiasaan *Toilet Training* anak usia 1,5-3 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa pihak dari orang tua memiliki hambatan yaitu :

a. Faktor emosi anak yang masih labil atau berubah-ubah

Pada anak usia 1,5-3 tahun, perkembangan emosi anak biasanya cukup dinamis dan belum stabil,

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Sugiharti, Orang Tua Anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 18 Maret 2021

karena tantrum masih menjadi kebiasaannya. Rasa penasaran anak juga akan meningkat tajam di usia 1,5-3 tahun. Sebagian besar anak pada saat emosinya sedang baik mungkin akan menghabiskan waktunya untuk mencoba memahami sesuatu yang menurut sang anak itu adalah hal baru. Tetapi itu akan berlaku sebaliknya, apabila anak berada pada keadaan yang emosi sedang tidak bagus, anak tersebut akan merasa tidak mau mencoba untuk memahami sesuatu hal yang baru dan lebih sering uring-uringan.

Seperti halnya untuk melatih kemandirian anak melalui pembiasaan *toilet training*. Menurut hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan *toilet training* kepada anaknya, faktor penghambat utama dalam menerapkan pembiasaan tersebut adalah emosi anak yang masih belum stabil. Apabila emosi anak masih bagus dampaknya anak akan lebih menurut dan lebih mudah memahami apa yang orang tua jelaskan mengenai pembiasaan itu. Namun dapat terjadi sebaliknya, apabila emosi anak sedang tidak bagus, anak pasti akan mengalihkan fokusnya dan lebih memilih untuk melakukan hal yang lainnya.⁶⁰

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Bonnietta Dwi Senjani, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 15 Maret 2021

b. Fokus dari anak yang masih suka teralihkan

Pada anak usia 1,5-3 tahun yang harus diperhatikan dalam menyampaikan suatu hal yang baru oleh anak yaitu bagaimana cara mendapatkan fokus dari sang anak sepenuhnya. Hal ini mampu menjadi faktor penghambat oleh para orang tua yang sedang melaksanakan pembiasaan *toilet training* terhadap anaknya yang memiliki tingkat kefokusannya yang kurang. Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti oleh orang tua, bahwa sebagai orang tua dalam menerapkan pembiasaan *toilet training* harus memiliki strategi agar tidak kehilangan fokus anak saat menerapkan pembiasaan itu. Biasanya anak akan kehilangan fokusnya pada saat sang anak sudah merasa bosan, selain itu bisa juga karena sang anak menemukan sesuatu hal yang unik dari pandangannya.⁶¹

Faktor penghambat yang dihadapi para orang tua dalam melaksanakan pembiasaan *toilet training* pasti juga memiliki beberapa solusi masing-masing :

a. Faktor emosi anak yang masih labil atau berubah-ubah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan *toilet*

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Arvinda Agustin, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 11 Maret 2021

training, untuk menghadapi hambatan tersebut biasanya dari orang tua memberikan kesan yang menyenangkan dulu agar anak tidak mudah bosan dan biasanya kalau sudah bosan jadinya marah-marah. Setelah itu berikan penjelasan-penjelasan dengan Bahasa yang menarik dan mudah dipahami sang anak, juga menggunakan media yang unik dan menarik agar sang anak mudah merasa bosan.⁶²

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa untuk menarik perhatian sang anak, orang tua tak segan-segan menggunakan media yang unik dan lucu bagi anak, juga diberikan gambar-gambar karakter yang disukai oleh sang anak. Selain media, pada saat penyampaian anak juga bisa dibawakan mainan sesuai dengan apa yang sang anak suka, supaya anak lebih tertarik dan mau dalam melakukan pembiasaan *toilet training* dengan suasana hati yang bahagia dan gembira.

b. Fokus anak yang masih suka teralihkan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan *toilet training*, untuk menghadapi hambatan tersebut biasanya dari orang tua memberikan media yang menarik dan unik sesuai dengan kesukaan sang anak, agar anak lebih tertarik

⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Diah Ekawati Handayani, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 11 Maret 2021

dan bisa memberikan fokus nya lebih lama untuk memperhatikan penjelasan mengenai *toilet training*.⁶³ Hasil observasi yang dilakukann peneliti pun juga menunjukkan bahwa anak mudah sekali terfokuskan pada saat ada yang lebih menarik perhatian sang anak. Misalnya, pada saat itu sang anak sedang asik melihat televisi. Tetapi disisi lain anak tersebut terasa ingin BAK yang mengharuskan anak tersebut segera pergi ke *toilet*. Karena sang anak menganggap televisi adalah hal yang menyenangkan, akhirnya sang anak mengompol dan BAK tidak pada tempatnya.

Sedangkan adapun tidak memiliki hambatan dalam menerapkan pembiasaan *toilet training*. Hal ini dapat diartikan bahwa anak memiliki kemauan dalam belajar untuk membiasakan *toilet training*. Dibuktikan dengan hasil wawancara penulis dengan orang tua yang memiliki anak usia 1,5-3 tahun dan sudah menerapkan pembiasaan *toilet training*, yaitu tidak semua anak memiliki karakter yang sama, ada yang sulit ada yang mudah untuk menerima suatu pembelajaran yang baru, tergantung dari karakter sang anak. Anak yang mudah menerima suatu pembelajaran biasanya ditandai dengan keinginan dari sang anak yang mau mengikuti arahan pada saat

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Bonnietta Dwi Senjani, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 15 Maret 2021

pembelajaran mengenai pembiasaan *toilet training*.⁶⁴ Disamping itu juga ditandai dengan tidak nyamannya anak pada saat memakai *diapers*, dengan begitu para orang tua memiliki sedikit peluang akan keberhasilan dalam melakukan pembiasaan *toilet training* kepada anaknya.⁶⁵

B. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data di atas, bahwa anak usia 1,5-3 tahun adalah usia dimana anak tersebut mulai untuk mengenal hal baru yang dapat meningkatkan kemandirian si anak. Contohnya melalui pembiasaan *toilet training*, karena dengan dilakukannya pembiasaan *toilet training* secara langsung dapat meningkatkan kemandirian anak diantaranya yaitu anak mampu melakukan BAB dan BAK di *toilet*, mampu tidak memakai *diapers* pada saat bermain maupun berkegiatan, mampu melakukan aktivitas setelah melakukan BAB dan BAK, serta mampu melepas dan memakai celana sendiri. Selain dapat meningkatkan kemandirian, juga dapat meningkatkan kemampuan dalam bahasa. Anak menjadi lebih terbiasa untuk berkomunikasi pada saat terasa ingin BAB dan BAK. Selain itu, juga dapat meningkatkan nilai religius pada anak yaitu anak dapat memahami mana aurat yang boleh terlihat dan aurat yang tidak boleh terlihat. Selain dampak bagi anak juga Adapun dampak bagi orang tua, salah satunya yaitu mengurangi pengeluaran ekonomi

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik Muhartiwi, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 13 Maret 2021

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Fauziah Ulfa Okta Rizkiyah, Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun, pada tanggal 14 Maret 2021

keluarga, mengingat untuk kondisi saat ini yang serba kekurangan karena dampak dari pandemic covid-19. Meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* juga perlu kesiapan pada anak. Pada deskripsi di atas juga menunjukkan bahwa anak usia 1,5-3 tahun sudah mampu diberikan pembiasaan *toilet training* dalam meningkatkan kemandirian sang anak. Hal ini dibuktikan adanya kesiapan fisik anak yaitu kemampuan motorik kasar anak seperti duduk dan berjalan, serta motorik halus seperti menampakkan ekspresi saat terasa ingin BAB atau BAK. Selain kesiapan fisik, kesiapan mental anak juga sudah siap, misalnya anak mulai memahami bagaimana rasanya jika ingin BAB dan BAK dengan menunjukkan ekspresi wajah atau perilaku anak tersebut.

Keberhasilan dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun, perlu adanya usaha atau upaya dari orang terdekatnya atau orang tuanya. Berdasarkan deskripsi data sebelumnya upaya yang dilakukan orang tua yaitu memberikan jadwal setiap 2 jam sekali kepada anak untuk melakukan BAB ataupun BAK, apabila tidak paham dalam waktu kapan sang anak BAK atau BAK orang tua bisa membiasakan anak untuk *toilet training* di 2 waktu yaitu pagi, siang, sore dan malam, selain itu apabila pada saat memakai *diapers* anak terbiasa BAK pada pukul 09.00 pagi maka orang tua pada pukul 08.30 harus mengantarkan anaknya ke *toilet* untuk dibiasakan melakukan *toilet training*, waktu lainnya yaitu bisa pada saat anak selesai makan dan malam hari pada saat ingin tidur, membiasakan untuk selalu

berkomunikasi pada saat terasa ingin BAB ataupun BAK, serta memberikan contoh dalam penggunaan *toilet*. Selain cara yang sudah dijelaskan, Adapun karakter alami yang timbul pada anak pada saat dipakaikan *diapers* anak tersebut akan mengalami gelisah atau tidak nyaman. Apabila anak sudah seperti itu maka sebagai orang tua harusnya lebih peka dan langsung saja untuk mengajarkan *toilet training* kepada anak tersebut. Misalnya pada saat sudah mulai gelisah anak diantar untuk ke *toilet* kemudian didudukkan di atas pispot sambil diberi rangsang berupa suara “piss” apabila anak ingin BAK dan “pooo” apabila anak ingin BAB.

Selain upaya orang tua untuk meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun, dalam pelaksanaannya pasti ada faktor penghambat beserta solusinya. Misalnya, *pertama* faktor emosi anak yang labil atau berubah-ubah. perkembangan emosi anak biasanya cukup dinamis dan belum stabil, karena tantrum masih menjadi kebiasaannya. Rasa penasaran anak juga akan meningkat tajam di usia 1,5-3 tahun. Sebagian besar anak pada saat emosinya sedang baik mungkin akan menghabiskan waktunya untuk mencoba memahami sesuatu yang menurut sang anak itu adalah hal baru. Tetapi itu akan berlaku sebaliknya, apabila anak berada pada keadaan yang emosi sedang tidak bagus, anak tersebut akan merasa tidak mau mencoba untuk memahami sesuatu hal yang baru dan lebih sering uring-uringan, untuk menghadapi hambatan tersebut biasanya dari orang tua memberikan kesan yang menyenangkan dulu agar anak tidak mudah

bosan dan biasanya kalau sudah bosan jadinya marah-marah. Setelah itu berikan penjelasan-penjelasan dengan Bahasa yang menarik dan mudah dipahami sang anak, juga menggunakan media yang unik dan menarik. Selain itu, fokus anak yang mudah teralihkan. Hal ini mampu menjadi faktor penghambat oleh para orang tua yang sedang melaksanakan pembiasaan *toilet training* terhadap anaknya yang memiliki tingkat kefokusannya yang kurang. Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti oleh orang tua, bahwa sebagai orang tua dalam menerapkan pembiasaan *toilet training* harus memiliki strategi agar tidak kehilangan fokus anak saat menerapkan pembiasaan itu. Biasanya anak akan kehilangan fokusnya pada saat sang anak sudah merasa bosan, selain itu bisa juga karena sang anak menemukan sesuatu hal yang unik dari pandangannya, untuk menghadapi hambatan tersebut biasanya dari orang tua memberikan media yang menari dan unik sesuai dengan kesukaan sang anak, agar anak lebih tertarik dan bisa memberikan fokusnya lebih lama untuk memperhatikan penjelasan mengenai *toilet training*

Menurut Teori, meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* sebaiknya dilakukan sejak usia memasuki 1,5 tahun atau 18 bulan. Idealnya, usia 1,5 tahun anak akan siap melakukan *toilet training*, karena ia telah mampu berdiri sendiri dengan baik, duduk, dan jadwal BAB yang semakin teratur.⁶⁶ Selain

⁶⁶ Elfita syari. Dkk., *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah*

kemampuan anak dalam hal fisik, kesiapan mental pun harus ada apabila ingin melakukan pemberian pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun, seperti apabila anak tersebut sudah mengenal bagaimana rasanya jika ingin buang air besar dan kecil, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal jika ingin buang ar besar dan kecil, serta memiliki keterampilan untuk meniru perilaku orang lan saat melakukan buang air besar dan kecil.⁶⁷ Upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training*, seperti memberikan contoh pada anak cara menggunakan *toilet*, membiasakan anak untuk memberi tahu saat terasa ingin BAB atau BAK, jadwalkan kapan waktunya BAK, biasakan untuk melepas *diapers*, dan lakukan dengan permainan.⁶⁸ Dampak yang ditimbulkan setelah dilakukannya pembiasaan *toilet training* bagi anak juga sangat positif, seperti anak jadi lebih terbiasa untuk buang air di *toilet*, sudah tidak memakai *diapers* saat berkegiatan dan bermain, mampu mengontrol kebutuhan saat ingin berkemih, dan anak menjadi lebih mandiri, seperti memakai dan melepas celana sendiri, serta pembendaharaan kata pada anak akan lebih luas. Pada saat melakukan pembiasaan *toilet training* pastinya

Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar, dalam jurnal fk, (Vol. 2. No. 2, 2015)

67 Sears, dkk, *Psikologi Sosial jilid 2*, Alih Bahasa: Michael Adryanto, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 74

68 Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak tergantung Orang Tua*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 45

ada faktor yang menghambat, yaitu: kesiapan anak yang belum matang untuk melakukan *toilet training*.⁶⁹

Hasil dari analisis saya tentang upaya orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun memiliki hasil yang sama dengan teori yang dicantumkan yaitu menjelaskan bahwa anak di usia 1,5-3 tahun adalah usia ideal dimana anak sudah harus diajarkan mengenai kemandirian terutama dalam hal pembiasaan *toilet training*, karena di usia itu anak sudah mampu dalam kesiapan fisik dan mental seperti berjalan dengan lancar, mampu duduk dan paham bagaimana rasa apabila ingin BAB ataupun BAK. Selain itu, upaya yang dilakukan orang tua pada saat di lapangan juga sama dengan penjelasan teori sebelumnya, yaitu dengan menjadwalkan kapan waktu anak untuk berlatih BAB dan BAK di *toilet*, memberikan contoh cara penggunaan *toilet*, dan membiasakan anak untuk selalu memberi tahu atau berkomunikasi apabila terasa ingin BAB atau BAK. Dampak yang terlihat di lapangan pun sangat sesuai dengan yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya yaitu, anak jadi lebih terbiasa untuk buang air di *toilet*, kemampuan Bahasa verbal dan nonverbal yang meningkat, mampu mengekspresikan pada saat anak terasa ingin BAB atau BAK, dan lebih mandiri untuk memakai dan melepas celana, serta mulai memahami perilaku yang dilakukan

⁶⁹ Muhammad Khoiruzzadi dan Nur Fajriyah, *Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak*, dalam *Journal of Early Childhood Education and Development*, 2019, hlm. 149

setelah buang air di *toilet*. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa anak di usia 1,5-3 tahun sudah mampu untuk menerima pembiasaan *toilet training* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian mereka.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian melalui Pembiasaan *Toilet Training* pada Anak Usia 1,5-3 Tahun di Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang” ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan penulis. Kekurangan tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan dalam masa pandemi Covid 19 yang mewabah di Indonesia tak terkecuali Kota Semarang, dimana pemerintah menghimbau masyarakat untuk tidak berkerumun juga tidak boleh berlama-lama untuk bertamu, sehingga tidak memungkinkan untuk penulis melakukan observasi dengan waktu yang lama.
2. Penulis menyadari, bahwa dalam melakukan penelitian ini tidak lepas dari teori, oleh karena itu penulis mempunyai banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan berpikir, khususnya pengetahuan ilmiah. Tetapi, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi serta dari hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun yang dilakukan sangat efektif sekali yaitu membuat jadwal kapan anak akan BAB dan BAK, memberikan contoh dalam penggunaan *toilet*, membiasakan untuk selalu berkomunikasi apabila ingin terasa BAB atau BAK serta ada juga anak yang memiliki karakter secara alami yang ada pada dirinya menunjukkan bahwa anak tersebut tidak nyaman apabila dalam keadaan kotor, hal itu dapat memudahkan orang tua dalam membiasakan *toilet training*. Biasanya dengan memberikan rangsangan suara “piss” saat ingin pipis dan “poo” saat ingin BAB.
2. Dampak dari upaya orang dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun yaitu, *pertama*, anak sudah mampu melakukan BAB dan BAK secara mandiri /pendampingan

di *toilet*, anak sudah mampu untuk tidak memakai *diapers* pada saat berkegiatan atau bermain dan mampu meningkatkan kemandirian anak berupa melepas dan memakai celana serta meningkatkan Bahasa verbal anak dibuktikan dengan selalu mengkomunikasikan apabila anak terasa ingin BAB atau BAK.

3. Faktor penghambat dalam melakukan pembiasaan *toilet training* yaitu anak dalam emosi masih terbilang labil atau berubah-ubah, maksudnya terkadang pada saat emosi anak sedang baik anak akan menaruh minat yang penuh untuk melakukan pembiasaan *toilet training* sedangkan emosi anak sedang tidak baik anak akan selalu urng-uringan dan tidak mau melakukan pembiasaan *toilet training*. Selain itu, focus anak yang mudah teralihkan, maksudnya yaitu apabila ada barang-barang diluar media untuk melakukan pembiasaan *toilet training* biasanya focus anak akan berpindah ke barang yang menurutnya lebih menarik.
4. Solusi untuk menangani faktor penghambat pada saat melakukan pembiasaan *toilet training* yaitu : selalu menjaga kestabilan emosi anak agar tidak naik turun, selalu diberikan media-media menarik pada saat melakukan pembiasaan *toilet training*, serta dilakukan dengan keadaan yang senang dan bahagia oleh orang tua maupun sang anak.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan untuk orang tua agar lebih memperhatikan lagi keinginan dan kemauan anak dan selalu lebih perhatian serta memiliki banyak waktu untuk anak dalam melakukan pembiasaan *toilet training*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk bisa dijadikan acuan tentang upaya orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun dengan menggali lagi fakto-faktor yang mempengaruhi dalam perilaku orang tua terhadap kemampuan *toilet training*.

C. Kata Penutup

Bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan ketentuan – ketentuan yang ada meskipun penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan tentang Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian melalui Pembiasaan *Toilet Training* pada Anak Usia 1,5-3 Tahun di Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Oleh karena itu kritik dan saran yang mendukung sangat penting untuk penulis kedepannya. Akhir kata semoga skripsi in bermanfaat bagi kita semua. Atas segala kekurangan penulis mohon maaf dengan sebesar – besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Julian. dkk. (2019). *Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di Taman Kanak Kanak Negri Salimbau*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa.
- Adrian, Kelvin. (2018). *Anak Anda Sudah Siap diberikan Toilet Training?*. <https://www.alodokter.com/anak-anda-sudah-siap-diberikan-toilet-training>
- Andriyani, Septian. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Toilet Training Pada Anak Prasekolah*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Vol.15, No. 2.
- Aziz, A. dkk. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadillah, Muhammad. Lilif Mualifatul Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Pt. Ar-Ruzz Media
- Graha, Chairinniza. (2007). *Keberhasilan Anak tergantung Orang Tua*. Jakart: PT. Elex Media Komputindo.

- Hassballah, Fachruddin. (2006). *Pertumbuhan & Perkembangan Anak*. Banda Aceh: Yayasan PeN A Banda Aceh.
- Helen, LEWER. (1996). *Belajar Merawat di Bangsal Anak*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, A.A.A. (2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ismail, Ibnu. (2020). *Dokumentasi : Pengertian, Tujuan dan Fungsi untuk Perusahaan*. <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-dokumentasi/>
- Khoiruzzadi, Muhammad. dkk. (2019). *Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak, Journal of Early Childhood Education and Development*
- Komala. (2015). *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*. Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung, Vol. 1 No. 1.
- Komariah, Kokom. (2018). *Pengaruh Toilet Training terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan tahun 2017-2018*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3 No. 1.
- Kurniawan, Aris. (2020). *Pengertian Wawancara*. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/>

- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media.
- Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Nurjanah, Nini Fitriani. (2019). *Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun melalui toilet training di PAUD Al-Amin Bimasda, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan*. Jurnal Pendidikan.
- Nuryoto, Sartini. (1992). *Kemandirian Remaja*. ditinjau dari “Tahap Perkembangan Jenis Kelamin Dan Peran Jenis”. Jurnal Psikologi
- Puspitawati, Heiren. Dkk. (2019). *Bunga Rampai Keluarga, Gender dan Pendidikan*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Riblatt. (2003). *Parents and Child Profesional Toilet Training Attitudes and pratice a Comparative Analysis*. <http://www.journal.pedraitics>,
- Sartika, Aprilina. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Batasan Usia 3-5 Tahun Di Dusun Ii Desa Karang Rahayu Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi*. Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol.7.
- Sears. dkk. (1994). *Psikologi Sosial jilid 2*, Alih Bahasa: Michael Adryanto, Jakarta: Erlangga.
- Susanto, Ahmad. (2017) *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Syari, Elfita. Dkk. (2015). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar*. Jurnal Fk, Vol. 2. No. 2.
- Thompson, J. (2013). *Pedoman Merawat Balita*. Jakarta: Erlangga.
- Zaivera, F. (2008). *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.

LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3 TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7, KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA SEMARANG

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
Nama :
Hari /Tanggal :
Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	
4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	

6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	
11.	Ekspresi seperti apa yang ditunjukkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	

LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI MENGENAI UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3 TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7, KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA SEMARANG

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet training*
Hari /Tanggal :
Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Indikator	Aspek yang Diamati
1.	Upaya orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan <i>toilet training</i> secara langsung	a. Orang tua paham mengenai pembiasaan <i>toilet training</i> b. Cara orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak melalui pembiasaan <i>toilet training</i>
2.	Upaya orang tua dalam meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan <i>toilet training</i> secara tidak langsung	a. Orang tua memfasilitasi alat untuk latihan <i>toilet training</i> berupa pispot mini atau yang lainnya untuk membantu menarik perhatian si anak

3.	Keberhasilan anak dalam melakukan pembiasaan <i>toilet training</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan anak untuk mengenali rasa ingin BAB dan BAK di <i>toilet</i> b. Kemampuan anak untuk memberitahu ketika ingin BAB dan BAK c. Kemampuan anak untuk melepas dan memakai celana sendiri d. Kemampuan anak sudah berani ke <i>toilet</i> e. Kemampuan anak membersihkan setelah selesai BAB dan BAK f. Kemampuan anak dalam mengekspresikan ketika terasa ingin BAB dan BAK
----	---	---

LAMPIRAN III : HASIL WAWANCARA

HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3 TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7, KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA SEMARANG

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
Nama : Ibu Arvinda Agustin
Hari /Tanggal : Kamis, 11 Maret 2021
Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> itu seperti pelatihan untuk anak agar anak itu bisa melakukan BAB (Buang Air Besar) atau BAK (Buang Air Kecil) secara mandiri
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena melalui pembiasaan ini anak itu dalam hal mandiri bisa meningkat dan tidak selalu ketergantungan oleh popok atau <i>diapers</i>
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena biasanya diusia 1,5-3 tahun daya ingat dan daya tangkap anak dalam memahami sesuatu masih sangat bagus, jadi menurut saya, lebih baik diajarkan

		sedari dini, kalau sudah terlanjur besar terkadang anak sudah agak sulit untuk dibiasakan tidak mengompol karena sudah terbiasa dengan menggunakan pampers.
4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Kalau saya, dengan memberitahukan fungsi <i>toilet</i> itu apa dengan menunjukkan media untuk BAK dan BAB nya dengan menjelaskannya sedikit menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, selain itu saya juga terkadang memberi contoh caranya BAK di <i>toilet</i> itu seperti apa. Anak saya, saya ajarkan <i>toilet training</i> sejak dia usia 2 tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya dengan memberikan jadwal kepada anak setiap 2 jam sekali saya tanya terasa ingin BAK atau BAB apa tidak, mulai dari situ anak setiap kali BAK atau BAB selalu di <i>toilet</i> jadi semakin lama semakin terbiasa.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Perasaan dan fokus anak yang menjadi faktor utamanya
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Karena, kalau perasaan anak sudah mulai tidak bagus untuk melatih dia <i>toilet training</i> itu sangat sulit.

		<p>Sulitnya itu terkadang anak tidak mau diajak ke <i>toilet</i>, terkadang sehabis dia marah gitu susah untuk diajak bekerja sama. Selain perasaan juga fokus nya dia sangat mudah sekali teralihkan. Ada suatu waktu dimana saya sedang memberikan contoh bagaimana menggunakan <i>toilet</i> saat dia sedang mandi, fokus dia terpecahkan dengan tempat sabun yang gambarnya unik, jadinya pembicaraannya mulai tergoyahkan.</p>
8.	<p>Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i>?</p>	<p>Menurut saya, lebih menjaga perasaan anak mengingat anak saya itu perasaannya selalu tidak menentu, kalau sedang tidak baik ya tidak mau semuanya.</p>
9.	<p>Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?</p>	<p>Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.</p>
10.	<p>Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?</p>	<p>Kalau saya, cukup diberitahu saja kalau adek terasa ingin BAK atau BAB beritahu mama atau kakak.</p>

11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Sebelum si anak terbiasa untuk memberitahu, dia kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya setelah itu menghampiri saya sambil narik-narik baju saya. Kalau terasa BAB ekspresinya hanya diam saja sambil jongkok mukanya memerah.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan media untuk <i>toilet training</i> yang lebih menarik sesuai dengan kesukaan si anak. Jadi, dengan begitu anak akan tertarik untuk berlatih dan tidak takut ataupun susah.

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Mia Wulandari
 Hari /Tanggal : Senin, 15 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> itu bagaimana cara kita mengajarkan ke anak tentang BAB dan BAK di kamar mandi.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa tau cara dan tempat dimana seharusnya harus BAB dan BAK.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena lebih baik diajarkan dari dini, ingatannya masih tajam. Kalau sudah usia diatas 3 tahun, anak terkesan sudah terbiasa untuk tidak diajarkan <i>toilet training</i> jadi sulit.

4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Kalau saya, dengan memberi contoh caranya BAK di <i>toilet</i> itu seperti apa pada saat sedang mandi. Anak saya, saya ajarkan <i>toilet training</i> sejak dia usia kurang lebih 2 tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya biasanya dengan membiasakan anak untuk selalu ngomong apabila sudah terasa. Kalau masih mengompol saya ingatkan lagi. Begitu sampai berulang-ulang, lama-lama anak jadi ingat dan terbiasa.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Pemahamannya masih kurang
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Karena mungkin si anak masih kecil, masih usia 2 tahun jadi ya wajar saja apabila si anak terkadang masih agak kurang mengerti apa yang kita sampaikan dan kita contohkan.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Diajarkan secara bertahap dan jelas. Selain itu, menyampaiannya harus dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh anak, misalnya kita berikan penjelasan tetapi kita juga mempraktikkan, agar anak itu langsung melihat dan otomatis jika sering dilakukan akan selalu

		diingat oleh anak. Jadi, kuncinya itu bertahap.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Caranya dengan memberikan contoh. Jadi, saya sebagai orang tua juga ikut peran mempraktekkan lebih sering agar anak bisa melihat langsung, tidak hanya menjelaskan saja, karena si anak kan masih kecil dan daya tangkap dan pemahamannya belum seperti anak diusia yg lebih besar.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Kalau anak saya biasanya kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya setelah itu menghampiri saya sambil narik-narik baju saya. Kalau terasa BAB ekspresinya wajahnya berkeringat kemudian menghampiri saya pelan-pelan sambil bilang “uuk” begitu..

12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan media untuk <i>toilet training</i> yang lebih menarik sesuai dengan kesukaan si anak. Selain itu, biasanya saya sediakan mainan favorit anak saya. Jadi, dengan begitu anak akan tertarik untuk berlatih dan tidak takut ataupun susah.
-----	--	---

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Fauziah Ulfa Okta Rizkiyah
 Hari /Tanggal : Senin, 15 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> pelatihan yang diberikan orang tua, tentang fungsi <i>toilet</i> dan cara menggunakannya.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa tau cara menggunakan dan fungsi dari <i>toilet</i> , juga dapat mengolah bahasa verbal anak, terutama diusia 1,5-3 tahun.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, diusia yang segitu dalam menerima rangsangan dan stimulus masih sangat kuat, apalagi dalam hal meniru, diusia segitu anak masih suka sekali meniru.

<p>4.</p>	<p>Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?</p>	<p>Kalau saya, dengan memberikan sedikit penjelasan mengenai apa itu <i>toilet</i> beserta fungsinya secara berulang kali dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. memberi contoh apabila saya atau kakaknya ingin BAB atau BAK langsung ke kamar mandi dan anak saya yang kecil itu pasti otomatis perhatiannya ke arah saya atau kakaknya saat beranjak ke kamar mandi. Anak saya, saya ajarkan <i>toilet training</i> sejak dia usia 1,8 tahun.</p>
<p>5.</p>	<p>Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?</p>	<p>Menurut saya dengan memberikan jadwal kapan si anak harus BAK dan BAB. Misalnya pada saat bangun tidur, pada saat mandi, pukul 09.00 WIB, saat akan tidur siang, sore hari pukul 17.00 WIB dan saat akan tidur malam dan membiasakan anak untuk selalu berkomunikasi saat anak terasa ingin BAB atau BAK, bisa melalui kata-kata ataupun melalui ekspresi dia. Soalnya, dengan dibiasakan begitu selain dia bisa <i>toilet training</i>, dia juga bisa meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak</p>

6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Alhamdulillah untuk anak saya karakternya penurut sekali, jadi pada saat dia diajarkan pun dia nurut dan tidak menangis ataupun memberontak. Diberitahu untuk ini dan itu pun anak saya iya. Jadi, perkembangannya sangat cepat untuk melatih pembiasaan <i>toilet training</i> nya
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	-
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	-
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Caranya dengan memberikan contoh. Jadi, saya sebagai orang tua juga ikut peran mempraktekkan lebih sering agar anak bisa melihat langsung, tidak hanya menjelaskan saja.

11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Kalau anak saya biasanya kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya sambil teriak memanggil saya. Kalau terasa BAB dia hanya diam sambil berjongkok dipojok dinding.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan contoh cara menggunakan <i>toilet</i> ketika BAK dan BAB, membiasakan anak dengan jadwal yang sudah saya buat, memberikan fasilitas berupa media untuk dia berlatih <i>toilet training</i> , yaitu pispot mini dengan gambar karakter kesukaan si anak.

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Diah Ekawati Handayani
 Hari /Tanggal : Kamis, 11 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> adalah pelatihan yang diberikan kepada anak tentang pembiasaan BAB dan BAK di <i>toilet</i> secara mandiri.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa paham dimana dia harus BAB dan BAK. Selain itu bisa meningkatkan kemampuan kemandirian si anak.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena, diusia 1,5-3 tahun daya meniru anak sangatlah bagus. Jadi, saat anak sudah mulai muncul tanda kesiapan untuk belajar mengenai <i>toilet training</i> segera saja dilakukan agar tidak terlambat.

4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Menurut saya dengan memperlihatkan bagaimana cara BAB dan BAK di <i>toilet</i> , cara menggunakan pispot atau media yang lainnya. Sudah sejak usia 2tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya dengan memberikan jadwal kepada anak setiap 2 jam sekali saya tanya terasa ingin BAK atau BAB apa tidak, mulai dari situ anak setiap kali BAK atau BAB selalu di <i>toilet</i> jadi semakin lama semakin terbiasa.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, karena usia anak saya masih terbilang kecil jadi emosinya masih labil, terkadang bagus, terkadang jelek. Kalau lagi bagus, anaknya semangat dan nurut. Kalau lagi jelek emosinya ya melakukan apa-apa pasti tidak mau dan akhirnya menangis
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Mungkin karena usia nya masih kecil ditambah anak saya itu perubahan emosi nya cepat.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Harus lebih sabar dan bertahap dalam mengajarkannya. Lebih sering menjaga emosi nya agar bagus terus, caranya pada saat mengajarkan cara BAB dan BAK media yang digunakan harus yang bisa

		menarik perhatian lebih anak saya.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Caranya dengan memberikan contoh. Jadi, saya sebagai orang tua juga ikut peran mempraktekkan lebih sering agar anak bisa melihat langsung, tidak hanya menjelaskan saja. Selain itu juga dibiasakan untuk berbicara ketika dirasa ingin BAB dan BAK.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Kalau anak saya biasanya kalau terasa BAK gitu sering megang kemaluannya sambil teriak memanggil saya. Kalau terasa BAB dia hanya diam sambil berjongkok dipojok dinding.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan contoh cara menggunakan <i>toilet</i> ketika BAK dan BAB, membiasakan anak dengan jadwal yang sudah saya buat untuk BAB dan BAK serta pada saat melaksanakan

		pelatihan di <i>toilet</i> , saya beri pegangan berupa mainan kesukaan anak saya agar dalam memberikan pelatihan anak lebih tertarik dan semangat.
--	--	--

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Winda Nurmayanti
 Hari /Tanggal : Minggu, 14 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> itu bagaimana cara kita mengajarkan ke anak tentang BAB dan BAK di <i>toilet</i> secara mandiri.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa paham dimana dia harus BAB dan BAK. Selain itu bisa meningkatkan kemampuan kemandirian si anak.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena biasa nya diusia 1,5-3 tahun daya ingat dan daya tangkap anak dalam memahami sesuatu masih sangat bagus, jadi menurut saya, lebih baik diajarkan sedari dini, kalau sudah terlanjur besar terkadang

		anak sudah agak sulit untuk dibiasakan tidak mengompol karena sudah terbiasa dengan menggunakan pampers.
4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Menurut saya memberikan contoh, misalnya saat terasa ingin BAB atau BAK langsung pergi ke <i>toilet</i> , cara penggunaan pispot yang benar, memberikan contoh saat selesai BAB atau BAK segera dibersihkan kemudian diguyur bekasnya, contoh melepas dan memakai celana saat hendak dan selesai BAB atau BAK. Sudah sejak usia 1 tahun lebih 7 bulan.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya dengan membiasakan anak untuk selalu berbicara ketika dirasa ingin BAB dan BAK. Hanya itu saja, karena anak saya tu sejak dia usa 1 tahun lebih sedikit kalua dipakaikan <i>pampers</i> sudah tidak mau, seperti di aitu tidak nyaman. Selain itu juga dia pernah saya pakaikan <i>pampers</i> kebetulan setelah dua jam pemakaian dia tidak mengompol. Kejadian itu berlangsung 3 hari. Sejak saat itulah saya mulai yakin mungkin anak saya sudah siap untuk belajar <i>toilet</i>

		<i>training</i> . Akhirnya saya ajarkan saja.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Alhamdulillah, sepertinya tidak ada, karena dari anaknya pun mau untuk belajar <i>toilet training</i> , mulai dari diajarkan untuk sering komunikasi apabila ingin BAB dan BAK sampai dengan mulai dilepasnya <i>diapers</i> . Karakternya penurut sekali, jadi pada saat dia diajarkan pun dia nurut dan tidak menangis ataupun memberontak.
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	-
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	-
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Caranya dengan memberikan contoh. Jadi, saya sebagai orang tua juga ikut peran mempraktekkan lebih sering agar anak bisa

		melihat langsung, tidak hanya menjelaskan saja. Selain itu juga dibiasakan untuk berbicara ketika dirasa ingin BAB dan BAK.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Anak saya biasanya kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya kemudian menghampiri saya. Kalau terasa BAB dia hanya diam sambil berjongkok dipojok ruangan.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan contoh cara menggunakan <i>toilet</i> ketika BAK dan BAB, membiasakan anak dengan jadwal yang sudah saya buat untuk BAB dan BAK serta pada saat melaksanakan pelatihan di <i>toilet</i> , saya beri pegangan berupa mainan kesukaan anak saya agar dalam memberikan pelatihan anak lebih tertarik dan semangat.

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Novanty Puspitasari
 Hari /Tanggal : Selasa, 9 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> yaitu pelatihan untuk anak usia dini tentang cara BAB dan BAK di <i>toilet</i> secara mandiri.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa paham dimana dia harus BAB dan BAK. Selain itu bisa meningkatkan kemampuan kemandirian si anak.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena biasa nya diusia 1,5-3 tahun daya ingat dan daya tangkap anak dalam memahami sesuatu dan meniru masih sangat bagus, jadi menurut saya, lebih baik diajarkan sedari dini, kalau sudah terlanjur besar terkadang anak sudah agak sulit untuk dibiasakan.

4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Menurut saya dengan memberitahu fungsi dari <i>toilet</i> dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Sudah sejak usia 2 tahun..
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya, membiasakan anak untuk selalu berbicara ketika dirasa ingin BAB dan BAK. Diberikan jadwal buang air setiap 2 jam sekali, akan tidur dan bangun tidur.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, karena usia anak saya masih terbilang kecil jadi emosinya masih labil, terkadang bagus, terkadang jelek. Kalau lagi bagus, anaknya semangat dan nurut. Kalau lagi jelek emosinya ya melakukan apa-apa pasti tidak mau dan akhirnya menangis
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Mungkin karena usia nya masih kecil ditambah anak saya itu perubahan emosi nya cepat, mudah tersinggung juga, jadi harus berhati-hati sekali dalam memperlakukannya.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Harus lebih sabar dan bertahap dalam mengajarkannya. Lebih sering menjaga emosi nya agar bagus terus, caranya pada saat mengajarkan cara BAB dan BAK media yang digunakan

		harus yang bisa menarik perhatian lebih anak saya.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Caranya dengan memberikan contoh. Jadi, saya sebagai orang tua juga ikut peran mempraktekkan lebih sering agar anak bisa melihat langsung, tidak hanya menjelaskan saja. Selain itu juga dibiasakan untuk berbicara ketika dirasa ingin BAB dan BAK.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Anak saya biasanya kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya kemudian berlari menghampiri saya. Kalau terasa BAB dia hanya diam berdiri dan mukanya memerah.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan contoh cara menggunakan <i>toilet</i> ketika BAK dan BAB, membiasakan anak dengan jadwal yang sudah saya buat untuk BAB dan BAK serta pada saat

		melaksanakan pelatihan di <i>toilet</i> , saya beri pegangan berupa mainan kesukaan anak saya agar dalam memberikan pelatihan anak lebih tertarik dan semangat.
--	--	---

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Festy Ariyanti
 Hari /Tanggal : Minggu, 14 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> yaitu pelatihan untuk anak usia dini tentang cara BAB dan BAK di <i>toilet</i> secara mandiri.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa paham dimana dia harus BAB dan BAK. Selain itu bisa meningkatkan kemampuan kemandirian si anak.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena biasa nya diusia 1,5-3 tahun daya ingat dan daya tangkap anak dalam memahami sesuatu dan meniru masih sangat bagus. Jadi, peluang keberhasilannya sangat tinggi sekali. Kebetulan juga perkembangan anak saya

		cepat, jadi agak lebih mudah untuk mengajarkannya.
4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Menurut saya dengan memberitahu fungsi dari <i>toilet</i> dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Sudah sejak usia kurang lebih 1 tahun lebih 6 bulan.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya, membiasakan anak untuk selalu berbicara ketika dirasa ingin BAB dan BAK. Diberikan jadwal buang air setiap 2 jam sekali, akan tidur dan bangun tidur serta akan mandi pagi dan sore.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, karena usia anak saya masih terbilang kecil jadi emosinya masih labil, terkadang bagus, terkadang jelek. Kalau lagi bagus, anaknya semangat dan nurut. Kalau lagi jelek emosinya ya melakukan apa-apa pasti tidak mau dan akhirnya menangis
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Mungkin karena usia nya masih kecil ditambah anak saya itu perubahan emosi nya cepat, mudah tersinggung juga, jadi harus berhati-hati sekali dalam memperlakukannya.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Harus lebih sabar dan bertahap dalam mengajarkannya. Lebih sering menjaga emosi nya agar

		bagus terus, caranya pada saat mengajarkan cara BAB dan BAK media yang digunakan harus yang bisa menarik perhatian lebih anak saya.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Caranya dengan memberikan contoh. Jadi, saya sebagai orang tua juga ikut peran mempraktekkan lebih sering agar anak bisa melihat langsung, tidak hanya menjelaskan saja. Selain itu juga dibiasakan untuk berbicara ketika dirasa ingin BAB dan BAK.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Anak saya biasanya kalau terasa BAK gitu sering megang kemaluannya kemudian berlari langsung ke <i>toilet</i> . Kalau terasa BAB dia hanya diam sambil berjongkok di pojok ruangan.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan contoh cara menggunakan <i>toilet</i> ketika BAK dan BAB, membiasakan anak dengan jadwal yang

		sudah saya buat untuk BAB dan BAK serta pada saat melaksanakan pelatihan di <i>toilet</i> .
--	--	---

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Wiwik Muhartiwi
 Hari /Tanggal : Sabtu, 13 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> pelatihan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya mengenai cara untuk BAB dan BAK dengan mandiri di kamar mandi.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting, karena dengan diajarkannya <i>toilet training</i> anak mampu mengendalikan rasa ingin BAK dan BAB, tidak mengompol, mampu BAB dan BAK di <i>toilet</i> secara mandiri.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, karena untuk anak usia 1,5-3 tahun memiliki dayatangkap meniru yang sangat jernih dan bagus. Jadi, pada saat anak sudah menampakkan tanda-tanda kesiapan untuk

		melaksanakan <i>toilet training</i> sebaiknya segera diajarkan saja. Karena, misalnya lebih dari 3 tahun atau lebih dari itu anak biasanya sudah terlanjur nyaman dengan <i>diapersnya</i> dan susah untuk mengajarkan <i>toilet training</i> .
4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Menurut saya, dengan diperlihatkan dan dijelaskan apa saja fungsi dari <i>toilet</i> , apa manfaat belajar <i>toilet training</i> dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak. Saya biasanya menyelipkan perhatian seperti itu pada saat dia sedang mandi. Anak saya, saya ajarkan sejak usia 2 tahun. Karena pada saat usia 2 tahun itu anak saya baru tampak kesiapan untuk belajar <i>toilet training</i> . Mulai dari terasa tidak nyaman saat dipakaikan <i>diapers</i> , sering melepas dan memakai celana sendiri apabila terasa ingin buang air.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut pengalaman saya, karena anak saya sudah memiliki naluri alami yang diawali dengan ketidaknyamanan menggunakan <i>diapers</i> dan sering tiba-tiba berusaha melepas celana sendiri saat terasa ingin buang air, jadi

		saya hanya mengikuti dari anak nya saja. Kadang saya ingatkan untuk selalu memberitahu pada saat terasa ingin buang air.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Awal saya ajarkan itu anak saya sedikit takut untuk buang air ke <i>toilet</i> , kemudian masih suka rewel saat BAB.
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Menurut pengamatan saya, karena media yang dia gunakan itu terlalu besar sehingga dia merasa takut jatuh ke tengah air kloset itu, selain itu lampu kamar mandi rumah saya kan sedikit redup jadi waktu saya ajak ke kamar mandi seperti takut begitu.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Saya belikan kloset mini yang baru khusus anak kecil yang ada gambar karakter gitu, anak saya milih sendiri sesuai dengan karakter kesukaannya dia, kemudian saya ganti lampu <i>toilet</i> dengan yang lebih cerah. Mulai sejak itu anak saya sudah tidak takut lagi dan mau buang air di <i>toilet</i> .
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Dampak yang terlihat itu ya salah satunya anak saya itu kalau dipakaikan <i>diapers</i> sudah tidak mau. Setiap kali dipakaikan mesti berontak, mungkin dirasa tidak nyaman. Selain itu juga

		<p>terkadang mau dipakaikan tetapi pada saat dia ingin BAK atau BAB itu malah <i>diapersnya</i> dilepas. Kata dia, kalau BAK atau BAB itu jangan dicelana tetapi di <i>toilet</i>. Pada saat itu juga saya otomatis berfikir, berarti pelatihan yang saya ajarkan sudah membekas ke anak saya begitu. Sekarang anaknya juga sudah mulai pintar melepas dan memakai celana sendiri walaupun setiap kali mau pakai di agak sedikit dibantu, tetapi pada dasarnya anak itu sudah bisa melepas dan memakai sendiri</p>
10.	<p>Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?</p>	<p>Menurut pengalaman saya, karena anak saya sudah memiliki naluri alami yang diawali dengan ketidaknyamanan menggunakan <i>diapers</i> dan sering tiba-tiba berusaha melepas celana sendiri saat terasa ingin buang air, jadi saya hanya mengikuti dari anaknya saja. Kadang saya ingatkan untuk selalu memberitahu pada saat terasa ingin buang air.</p>
11.	<p>Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?</p>	<p>Anak saya biasanya kalau terasa BAK, biasanya tiba-tiba langsung berusaha melepas celana kemudian</p>

		langsung berlari menghindari kerumunan. Sama dengan halnya saat terasa BAB, tetapi perbedaan saat terasa BAB dia tidak melepas celana hanya tiba-tiba menghindari kerumunan saja dengan berjalan pelan-pelan.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan fasilitas berupa kloset dengan gambar karakter kesukaannya, dengan begitu anak akan lebih tertarik untuk melakukan pelatihan pembiasaan <i>toilet training</i> . Terkadang saya janjikan sesuatu juga, kalau sudah bisa BAB dan BAK sendiri di <i>toilet</i> nanti di ajak ke suatu tempat yang dia mau.

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Riska Ayu Dian I.
 Hari /Tanggal : Minggu, 14 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> cara mengajarkan anak untuk BAB dan BAK sendiri di <i>toilet</i> .
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting, karena dengan diajarkannya <i>toilet training</i> anak mampu mengendalikan rasa ingin BAK dan BAB, tidak mengompol, mampu BAB dan BAK di <i>toilet</i> secara mandiri.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, karena untuk anak usia 1,5-3 tahun memiliki daya tangkap meniru yang sangat jernih dan bagus. Jadi, pada saat anak sudah menampakkan tanda-tanda kesiapan untuk melaksanakan <i>toilet training</i> sebaiknya segera diajarkan

		saja. Karena, misalnya lebih dari 3 tahun atau lebih dari itu anak biasanya sudah terlanjur nyaman dengan <i>diapersnya</i> dan susah untuk mengajarkan <i>toilet training</i> .
4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Menurut saya, dengan diperlihatkan dan dijelaskan apa saja fungsi dari <i>toilet</i> , apa manfaat belajar <i>toilet training</i> dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak. Saya biasanya menyelipkan perhatian seperti itu pada saat dia sedang mandi atau saat dia sedang buang air. Anak saya, saya ajarkan sejak usia 2 tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya, membiasakan anak untuk selalu berbicara ketika dirasa ingin BAB dan BAK. Diberikan jadwal buang air setiap 2 jam sekali, akan tidur dan bangun tidur.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Penghambatnya, masih suka rewel kalau diajak ke <i>toilet</i> untuk buang air. Masih susah untuk dilepas <i>diapersnya</i> .
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Menurut pengamatan saya, karena dasarnya anak saya itu anaknya manja jadi agak sulit untuk membiasakannya. Suka rewel sendiri saat diajarkan, kalau dilepas

		<i>diapersnya</i> masih suka minta dipakaikan lagi.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Saya biasanya, lebih ke berusaha untuk menjaga emosi anak. Melakukan pelatihannya secara bertahap, sedikit demi sedikit saya berikan perhatian kecil cara menyampaikan ketika dirasa ingin buang air sampai dengan perlahan mengajak nya ke <i>toilet</i> saat terasa ingin buang air.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Dampaknya anak sudah mulai bisa mandiri, jika terasa ingin BAK anak langsung melepas celana sendiri dan langsung segera ke <i>toilet</i> . Setelah selesai juga anak saya langsung mengguyur bekasnya itu dengan air sekaligus cebok sendiri. Walaupun belum bisa bersih tetapi setidaknya anak saya sudah tahu. Sebelum itu juga pasti selalu komunikasi dulu kalau ingin BAK, entah itu dengan nenek nya atau dengan saya.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Cara mengenalkannya dengan memperlihatkan bagaimana cara menggunakan <i>toilet</i> , menjelaskan fungsi dari

		<i>toilet</i> secara bertahap. Saya melakukan ini biasanya pada saat anak saya sedang mandi, jadi sekalian pada saat di <i>toilet</i> nya.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Anak saya biasanya kalau terasa BAK, biasanya tiba-tiba memegang kemaluannya tetapi sudah basah anaknya baru bilang. Kalau terasa BAB biasanya dia langsung berlari ke pojok ruangan sambil jongkok. Didekati tidak mau.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Saya biasanya, lebih ke berusaha untuk menjaga emosi anak. Melakukan pelatihannya secara bertahap, sedikit demi sedikit saya berikan pelatihan mulai dari perhatian kecil cara menyampaikan ketika dirasa ingin buang air sampai dengan perlahan mengajaknya ke <i>toilet</i> saat terasa ingin buang air. Selain itu, agar menarik perhatian anak, saya belikan pispot mini dengan gambar yang menarik untuk dia berlatih buang air sekaligus buang air.

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Bonnietta Dwi Senjani
 Hari /Tanggal : Senin, 15 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> adalah pelatihan yang diberikan kepada anak tentang pembiasaan BAB dan BAK di <i>toilet</i> secara mandiri.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa paham dimana dia harus BAB dan BAK. Selain itu bisa meningkatkan kemampuan kemandirian si anak.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena, diusia 1,5-3 tahun daya meniru anak sangatlah bagus. Jadi, saat anak sudah mulai muncul tanda kesiapan untuk belajar mengenai <i>toilet training</i> segera saja dilakukan agar tidak terlambat.

4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Menurut saya dengan memperlihatkan bagaimana cara BAB dan BAK di <i>toilet</i> , cara menggunakan pispot atau media yang lainnya. Sudah sejak usia 2tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya dengan memberikan jadwal kepada anak setiap 2 jam sekali saya tanya terasa ingin BAK atau BAB apa tidak, mulai dari situ anak setiap kali BAK atau BAB selalu di <i>toilet</i> jadi semakin lama semakin terbiasa.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, karena usia anak saya masih terbilang kecil jadi emosinya masih labil, terkadang bagus, terkadang jelek. Kalau lagi bagus, anaknya semangat dan nurut. Kalau lagi jelek emosinya ya melakukan apa-apa pasti tidak mau dan akhirnya menangis
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Mungkin karena usia nya masih kecil ditambah anak saya itu perubahan emosi nya cepat.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Harus lebih sabar dan bertahap dalam mengajarkannya. Lebih sering menjaga emosi nya agar bagus terus, caranya pada saat mengajarkan cara BAB dan BAK media yang digunakan harus yang bisa

		menarik perhatian lebih anak saya.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Caranya dengan memberikan contoh. Jadi, saya sebagai orang tua juga ikut peran mempraktekkan lebih sering agar anak bisa melihat langsung, tidak hanya menjelaskan saja. Selain itu juga dibiasakan untuk berbicara ketika dirasa ingin BAB dan BAK.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Kalau anak saya biasanya kalau terasa BAK gitu sering megang kemaluannya sambil teriak memanggil saya. Kalau terasa BAB dia hanya diam sambil berjongkok dipojok dinding.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan contoh cara menggunakan <i>toilet</i> ketika BAK dan BAB, membiasakan anak dengan jadwal yang sudah saya buat untuk BAB dan BAK serta pada saat melaksanakan

		pelatihan di <i>toilet</i> , saya beri pegangan berupa mainan kesukaan anak saya agar dalam memberikan pelatihan anak lebih tertarik dan semangat.
--	--	--

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Nuriyana Kartika Sari
 Hari /Tanggal : Kamis, 18 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> itu seperti pelatihan untuk anak agar anak itu bisa melakukan BAB (Buang Air Besar) atau BAK (Buang Air Kecil) secara mandiri
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena melalui pembiasaan ini anak itu dalam hal mandiri bisa meningkat dan tidak selalu ketergantungan oleh popok atau <i>diapers</i>
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena biasanya diusia 1,5-3 tahun daya ingat dan daya tangkap anak dalam memahami sesuatu masih sangat bagus, jadi menurut saya, lebih baik diajarkan sedari dini, kalau sudah terlanjur besar terkadang anak sudah agak sulit untuk

		dibiasakan tidak mengompol karena sudah terbiasa dengan menggunakan pampers.
4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Kalau saya, dengan memberitahukan fungsi <i>toilet</i> itu apa dengan menunjukkan media untuk BAK dan BAB nya, selain itu saya juga terkadang memberi contoh caranya BAK di <i>toilet</i> itu seperti apa. Anak saya, saya ajarkan <i>toilet training</i> sejak dia usia 2 tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya dengan memberikan jadwal kepada anak setiap 2 jam sekali saya tanya terasa ingin BAK atau BAB apa tidak, mulai dari situ anak setiap kali BAK atau BAB selalu di <i>toilet</i> jadi semakin lama semakin terbiasa.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Emosi dan fokus anak yang menjadi faktor utamanya
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Karena, kalau emosi anak sudah mulai tidak bagus untuk melatih dia <i>toilet training</i> itu sangat sulit. Sulitnya itu terkadang anak tidak mau diajak ke <i>toilet</i> , terkadang sehabis dia marah gitu susah untuk diajak bekerja sama. Selain emosi juga fokus nya dia

		sangat mudah sekali teralihkan. Ada suatu waktu dimana saya sedang memberikan contoh bagaimana menggunakan <i>toilet</i> saat dia sedang mandi, fokus dia terpecahkan dengan tempat sabun yang gambar nya unik, jadinya pembicaraannya mulai tergoyahkan.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, lebih menjaga perasaan anak mengingat anak saya itu perasaannya selalu tidak menentu, kalau sedang tidak baik ya tidak mau semuanya.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Kalau saya, cukup diberitahu saja kalau adek terasa ingin BAK atau BAB beritahu mama atau kakak.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditunjukkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Sebelum si anak terbiasa untuk memberitahu, dia kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya setelah itu menghampiri saya sambil narik-narik baju

		saya. Kalau terasa BAB ekspresinya hanya diam saja sambil jongkok mukanya memerah.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan media untuk <i>toilet training</i> yang lebih menarik sesuai dengan kesukaan si anak. Jadi, dengan begitu anak akan tertarik untuk berlatih dan tidak takut ataupun susah.

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Sulistiyowati
 Hari /Tanggal : Kamis, 18 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> itu seperti pelatihan untuk anak agar anak itu bisa melakukan BAB (Buang Air Besar) atau BAK (Buang Air Kecil) secara mandiri
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa paham dimana dia harus BAB dan BAK. Selain itu bisa meningkatkan kemampuan kemandirian si anak.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena lebih baik diajarkan dari dini, ingatannya masih tajam. Kalau sudah usia diatas 3 tahun, anak terkesan sudah terbiasa untuk tidak diajarkan <i>toilet training</i> jadi sulit.

4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Kalau saya, dengan memberitahukan fungsi <i>toilet</i> itu apa dengan menunjukkan media untuk BAK dan BAB nya, selain itu saya juga terkadang memberi contoh caranya BAK di <i>toilet</i> itu seperti apa. Anak saya, saya ajarkan <i>toilet training</i> sejak dia usia 2 tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya dengan memberikan jadwal kepada anak setiap 2 jam sekali saya tanya terasa ingin BAK atau BAB apa tidak, mulai dari situ anak setiap kali BAK atau BAB selalu di <i>toilet</i> jadi semakin lama semakin terbiasa.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Emosi dan fokus anak yang menjadi faktor utamanya
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Karena, kalau emosi anak sudah mulai tidak bagus untuk melatih dia <i>toilet training</i> itu sangat sulit. Sulitnya itu terkadang anak tidak mau diajak ke <i>toilet</i> , terkadang sehabis dia marah gitu susah untuk diajak bekerja sama. Selain emosi juga fokus nya dia sangat mudah sekali teralihkan. Ada suatu waktu dimana saya sedang memberikan contoh

		bagaimana menggunakan <i>toilet</i> saat dia sedang mandi, fokus dia terpecahkan dengan tempat sabun yang gambar nya unik, jadinya pembicaraannya mulai tergoyahkan.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, lebih menjaga perasaan anak mengingat anak saya itu perasaannya selalu tidak menentu, kalau sedang tidak baik ya tidak mau semuanya.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Kalau saya, cukup diberitahu saja kalau adek terasa ingin BAK atau BAB beritahu mama atau kakak.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Sebelum si anak terbiasa untuk memberitahu, dia kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya setelah itu menghampiri saya. Kalau terasa BAB ekspresinya hanya diam saja sambil jongkok mukanya memerah.

12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan media untuk <i>toilet training</i> yang lebih menarik sesuai dengan kesukaan si anak. Jadi, dengan begitu anak akan tertarik untuk berlatih dan tidak takut ataupun susah.
-----	--	--

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Tiwi
 Hari /Tanggal : Kamis, 11 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> itu seperti pelatihan untuk anak agar anak itu bisa melakukan BAB (Buang Air Besar) atau BAK (Buang Air Kecil) secara mandiri
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa paham dimana dia harus BAB dan BAK. Selain itu bisa meningkatkan kemampuan kemandirian si anak.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena lebih baik diajarkan dari dini, ingatannya masih tajam. Kalau sudah usia diatas 3 tahun, anak terkesan sudah terbiasa untuk tidak diajarkan <i>toilet training</i> jadi sulit.

4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Kalau saya, dengan memberikan sedikit penjelasan mengenai apa itu <i>toilet</i> beserta fungsinya secara berulang kali dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. memberi contoh apabila saya atau kakaknya ingin BAB atau BAK langsung ke kamar mandi dan anak saya yang kecil itu pasti otomatis perhatiannya kearah saya atau kakaknya saat beranjak ke kamar mandi. Anak saya, saya ajarkan <i>toilet training</i> sejak dia usia 1,8 tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya dengan memberikan jadwal kepada anak setiap 2 jam sekali saya tanya terasa ingin BAK atau BAB apa tidak, mulai dari situ anak setiap kali BAK atau BAB selalu di <i>toilet</i> jadi semakin lama semakin terbiasa.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Emosi dan fokus anak yang menjadi faktor utamanya
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Karena, kalau emosi anak sudah mulai tidak bagus untuk melatih dia <i>toilet training</i> itu sangat sulit. Sulitnya itu terkadang anak tidak mau diajak ke <i>toilet</i> , terkadang sehabis dia marah gitu susah untuk

		<p>diajak bekerja sama. Selain emosi juga fokus nya dia sangat mudah sekali teralihkan. Ada suatu waktu dimana saya sedang memberikan contoh bagaimana menggunakan <i>toilet</i> saat dia sedang mandi, fokus dia terpecahkan dengan tempat sabun yang gambar nya unik, jadinya pembicaraannya mulai tergoyahkan.</p>
8.	<p>Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i>?</p>	<p>Menurut saya, lebih menjaga perasaan anak mengingat anak saya itu perasaan nya selalu tidak menentu, kalau sedang tidak baik ya tidak mau semuanya.</p>
9.	<p>Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?</p>	<p>Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.</p>
10.	<p>Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?</p>	<p>Kalau saya, cukup diberitahu saja kalau adek terasa ingin BAK atau BAB beritahu mama atau kakak.</p>
11.	<p>Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?</p>	<p>Sebelum si anak terbiasa untuk memberitahu, dia kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya</p>

		setelah itu menghampiri saya. Kalau terasa BAB ekspresinya hanya diam saja sambil jongkok mukanya memerah.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan media untuk <i>toilet training</i> yang lebih menarik sesuai dengan kesukaan si anak. Jadi, dengan begitu anak akan tertarik untuk berlatih dan tidak takut ataupun susah.

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Beta
 Hari /Tanggal : Senin, 15 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> adalah pelatihan yang diberikan kepada anak tentang pembiasaan BAB dan BAK di <i>toilet</i> secara mandiri.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa paham dimana dia harus BAB dan BAK. Selain itu bisa meningkatkan kemampuan kemandirian si anak.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena, diusia 1,5-3 tahun daya meniru anak sangatlah bagus. Jadi, saat anak sudah mulai muncul tanda kesiapan untuk belajar mengenai <i>toilet training</i> segera saja dilakukan agar tidak terlambat.

4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Menurut saya dengan memperlihatkan bagaimana cara BAB dan BAK di <i>toilet</i> , cara menggunakan pispot atau media yang lainnya. Sudah sejak usia 2tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya dengan memberikan jadwal kepada anak dengan mengantarkan anak setiap 30 menit sebelum anak terasa buang air, misal : biasanya anak pada saat memakai <i>diapers</i> anak biasa buang air pada pukul 09.00 WIB maka pada pukul 08.30 WIB anak diantar ke <i>toilet</i> untuk BAB atau BAK, waktu lain yaitu saat setelah makan dan malam hari sebelum tidur
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, karena usia anak saya masih terbilang kecil jadi emosinya masih labil, terkadang bagus, terkadang jelek. Kalau lagi bagus, anaknya semangat dan nurut. Kalau lagi jelek emosinya ya melakukan apa-apa pasti tidak mau dan akhirnya menangis
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Mungkin karena usia nya masih kecil ditambah anak saya itu perubahan emosi nya cepat.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Harus lebih sabar dan bertahap dalam mengajarkannya. Lebih

		sering menjaga emosi nya agar bagus terus, caranya pada saat mengajarkan cara BAB dan BAK media yang digunakan harus yang bisa menarik perhatian lebih anak saya.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa. Mungkin juga bagi orang tua bisa lebih menghemat pengeluaran ekonomi karena sudah tidak membelikan kebutuhan sang anak yaitu membelikan <i>diapers</i> lagi.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Caranya dengan memberikan contoh. Jadi, saya sebagai orang tua juga ikut peran mempraktekkan lebih sering agar anak bisa melihat langsung, tidak hanya menjelaskan saja. Selain itu juga dibiasakan untuk berbicara ketika dirasa ingin BAB dan BAK.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Kalau anak saya biasanya kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya sambil teriak memanggil saya.

		Kalau terasa BAB dia hanya diam sambil berjongkok dipojok dinding.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan contoh cara menggunakan <i>toilet</i> ketika BAK dan BAB, membiasakan anak dengan jadwal yang sudah saya buat untuk BAB dan BAK serta pada saat melaksanakan pelatihan di <i>toilet</i> , saya beri pegangan berupa mainan kesukaan anak saya agar dalam memberikan pelatihan anak lebih tertarik dan semangat.

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Yenchen Kowmencio Riolita
 Hari /Tanggal : Senin, 15 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> itu bagaimana cara kita mengajarkan ke anak tentang BAB dan BAK di kamar mandi.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa tau cara dan tempat dimana seharusnya harus BAB dan BAK.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena lebih baik diajarkan dari dini, ingatannya masih tajam. Kalau sudah usia diatas 3 tahun, anak terkesan sudah terbiasa untuk tidak diajarkan <i>toilet training</i> jadi sulit.

4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Kalau saya, dengan memberi contoh caranya BAK di <i>toilet</i> itu seperti apa pada saat sedang mandi. Anak saya, saya ajarkan <i>toilet training</i> sejak dia usia kurang lebih 2 tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya biasanya dengan membiasakan anak untuk selalu ngomong apabila sudah terasa. Kalau masih mengompol saya ingatkan lagi. Begitu sampai berulang-ulang, lama-lama anak jadi ingat dan terbiasa.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Pemahamannya masih kurang
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Karena mungkin si anak masih kecil, masih usia 2 tahun jadi ya wajar saja apabila si anak terkadang masih agak kurang mengerti apa yang kita sampaikan dan kita contohkan.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Diajarkan secara bertahap dan jelas. Selain itu, menyampaikannya harus dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh anak, misalnya kita berikan penjelasan tetapi kita juga mempraktikkan, agar anak itu langsung melihat dan otomatis jika sering dilakukan akan selalu

		diingat oleh anak. Jadi, kuncinya itu bertahap.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Caranya dengan memberikan contoh. Jadi, saya sebagai orang tua juga ikut peran mempraktekkan lebih sering agar anak bisa melihat langsung, tidak hanya menjelaskan saja, karena si anak kan masih kecil dan daya tangkap dan pemahamannya belum seperti anak diusia yg lebih besar.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Kalau anak saya biasanya kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya setelah itu menghampiri saya sambil narik-narik baju saya. Kalau terasa BAB ekspresinya wajahnya berkeringat kemudian menghampiri saya pelan-pelan sambil bilang “uuk” begitu..

12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan media untuk <i>toilet training</i> yang lebih menarik sesuai dengan kesukaan si anak. Selain itu, biasanya saya sediakan mainan favorit anak saya. Jadi, dengan begitu anak akan tertarik untuk berlatih dan tidak takut ataupun susah.
-----	--	---

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Orchid Rorosito
 Hari /Tanggal : Senin, 15 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> itu seperti pelatihan untuk anak agar anak itu bisa melakukan BAB (Buang Air Besar) atau BAK (Buang Air Kecil) secara mandiri
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena melalui pembiasaan ini anak itu dalam hal mandiri bisa meningkat dan tidak selalu ketergantungan oleh popok atau <i>diapers</i>
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena biasanya diusia 1,5-3 tahun daya ingat dan daya tangkap anak dalam memahami sesuatu masih sangat bagus, jadi menurut saya, lebih baik diajarkan sedari dini, kalau sudah terlanjur besar terkadang anak sudah agak sulit untuk

		dibiasakan tidak mengompol karena sudah terbiasa dengan menggunakan pampers.
4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Kalau saya, dengan memberitahukan fungsi <i>toilet</i> itu apa dengan menunjukkan media untuk BAK dan BAB nya, selain itu saya juga terkadang memberi contoh caranya BAK di <i>toilet</i> itu seperti apa. Anak saya, saya ajarkan <i>toilet training</i> sejak dia usia 2 tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya dengan memberikan jadwal kepada anak setiap 2 jam sekali saya tanya terasa ingin BAK atau BAB apa tidak, mulai dari situ anak setiap kali BAK atau BAB selalu di <i>toilet</i> jadi semakin lama semakin terbiasa.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Emosi dan fokus anak yang menjadi faktor utamanya
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Karena, kalau emosi anak sudah mulai tidak bagus untuk melatih dia <i>toilet training</i> itu sangat sulit. Sulitnya itu terkadang anak tidak mau diajak ke <i>toilet</i> , terkadang sehabis dia marah gitu susah untuk diajak bekerja sama. Selain emosi juga fokus nya dia

		sangat mudah sekali teralihkan. Ada suatu waktu dimana saya sedang memberikan contoh bagaimana menggunakan <i>toilet</i> saat dia sedang mandi, fokus dia terpecahkan dengan tempat sabun yang gambar nya unik, jadinya pembicaraannya mulai tergoyahkan.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, lebih menjaga perasaan anak mengingat anak saya itu perasaannya selalu tidak menentu, kalau sedang tidak baik ya tidak mau semuanya.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Kalau saya, cukup diberitahu saja kalau adek terasa ingin BAK atau BAB beritahu mama atau kakak.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Sebelum si anak terbiasa untuk memberitahu, dia kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya setelah itu menghampiri saya sambil narik-narik baju

		saya. Kalau terasa BAB ekspresinya hanya diam saja sambil jongkok mukanya memerah.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan media untuk <i>toilet training</i> yang lebih menarik sesuai dengan kesukaan si anak. Jadi, dengan begitu anak akan tertarik untuk berlatih dan tidak takut ataupun susah.

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Maya Normalita
 Hari /Tanggal : Kamis, 18 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> itu seperti pelatihan untuk anak agar anak itu bisa melakukan BAB (Buang Air Besar) atau BAK (Buang Air Kecil) secara mandiri
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena melalui pembiasaan ini anak itu dalam hal mandiri bisa meningkat dan tidak selalu ketergantungan oleh popok atau <i>diapers</i>
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Karena biasanya diusia 1,5-3 tahun daya ingat dan daya tangkap anak dalam memahami sesuatu masih sangat bagus, jadi menurut saya, lebih baik diajarkan sedari dini, kalau sudah terlanjur besar terkadang anak sudah agak sulit untuk

		dibiasakan tidak mengompol karena sudah terbiasa dengan menggunakan pampers.
4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Kalau saya, dengan memberitahukan fungsi <i>toilet</i> itu apa dengan menunjukkan media untuk BAK dan BAB nya dengan menjelaskannya sedikit menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, selain itu saya juga terkadang memberi contoh caranya BAK di <i>toilet</i> itu seperti apa. Anak saya, saya ajarkan <i>toilet training</i> sejak dia usia 2 tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya dengan memberikan jadwal kepada anak setiap 2 jam sekali saya tanya terasa ingin BAK atau BAB apa tidak, mulai dari situ anak setiap kali BAK atau BAB selalu di <i>toilet</i> jadi semakin lama semakin terbiasa.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Perasaan dan fokus anak yang menjadi faktor utamanya
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Karena, kalau perasaan anak sudah mulai tidak bagus untuk melatih dia <i>toilet training</i> itu sangat sulit. Sulitnya itu terkadang anak tidak mau diajak ke <i>toilet</i> , terkadang sehabis dia

		<p>marah gitu susah untuk diajak bekerja sama. Selain perasaan juga fokus nya dia sangat mudah sekali teralihkan. Ada suatu waktu dimana saya sedang memberikan contoh bagaimana menggunakan <i>toilet</i> saat dia sedang mandi, fokus dia terpecahkan dengan tempat sabun yang gambar nya unik, jadinya pembicaraannya mulai tergoyahkan.</p>
8.	<p>Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i>?</p>	<p>Menurut saya, lebih menjaga perasaan anak mengingat anak saya itu perasaan nya selalu tidak menentu, kalau sedang tidak baik ya tidak mau semuanya.</p>
9.	<p>Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?</p>	<p>Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.</p>
10.	<p>Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?</p>	<p>Kalau saya, cukup diberitahu saja kalau adek terasa ingin BAK atau BAB beritahu mama atau kakak.</p>
11.	<p>Ekspresi seperti apa yang ditampakan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?</p>	<p>Sebelum si anak terbiasa untuk memberitahu, dia kalau terasa BAK gitu sering</p>

		<p>megang kemaluannya setelah itu menghampiri saya sambil narik-narik baju saya. Kalau terasa BAB ekspresinya hanya diam saja sambil jongkok mukanya memerah.</p>
12.	<p>Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i>?</p>	<p>Strategi saya dengan memberikan media untuk <i>toilet training</i> yang lebih menarik sesuai dengan kesukaan si anak. Jadi, dengan begitu anak akan tertarik untuk berlatih dan tidak takut ataupun susah.</p>

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Raras Nor Kartika
 Hari /Tanggal : Minggu, 14 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> cara mengajarkan anak untuk BAB dan BAK sendiri di <i>toilet</i> .
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting, karena dengan diajarkannya <i>toilet training</i> anak mampu mengendalikan rasa ingin BAK dan BAB, tidak mengompol, mampu BAB dan BAK di <i>toilet</i> secara mandiri.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, karena untuk anak usia 1,5-3 tahun memiliki daya tangkap meniru yang sangat jernih dan bagus. Jadi, pada saat anak sudah menampakkan tanda-tanda kesiapan untuk melaksanakan <i>toilet training</i> sebaiknya segera diajarkan

		saja. Karena, misalnya lebih dari 3 tahun atau lebih dari itu anak biasanya sudah terlanjur nyaman dengan <i>diapersnya</i> dan susah untuk mengajarkan <i>toilet training</i> .
4.	Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Menurut saya, dengan diperlihatkan dan dijelaskan apa saja fungsi dari <i>toilet</i> , apa manfaat belajar <i>toilet training</i> dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak. Saya biasanya menyelipkan perhatian seperti itu pada saat dia sedang mandi atau saat dia sedang buang air. Anak saya, saya ajarkan sejak usia 2 tahun.
5.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?	Menurut saya, membiasakan anak untuk selalu berbicara ketika dirasa ingin BAB dan BAK. Diberikan jadwal buang air setiap 2 jam sekali, akan tidur dan bangun tidur.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Penghambatnya, masih suka rewel kalau diajak ke <i>toilet</i> untuk buang air. Masih susah untuk dilepas <i>diapersnya</i> .
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Menurut pengamatan saya, karena dasarnya anak saya itu anaknya manja jadi agak sulit untuk membiasakannya. Suka rewel sendiri saat diajarkan, kalau dilepas

		<i>diapersnya</i> masih suka minta dipakaikan lagi.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Saya biasanya, lebih ke berusaha untuk menjaga emosi anak. Melakukan pelatihannya secara bertahap, sedikit demi sedikit saya berikan pelatihan mulai dari perhatian kecil cara menyampaikan ketika dirasa ingin buang air sampai dengan perlahan mengajak nya ke <i>toilet</i> saat terasa ingin buang air.
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Dampaknya anak sudah mulai bisa mandiri, jika terasa ingin BAK anak langsung melepas celana sendiri dan langsung segera ke <i>toilet</i> . Setelah selesai juga anak saya langsung mengguyur bekasnya itu dengan air sekaligus cebok sendiri. Walaupun belum bisa bersih tetapi setidaknya anak saya sudah tahu. Sebelum itu juga pasti selalu komunikasi dulu kalau ingin BAK, entah itu dengan nenek nya atau dengan saya. Selain itu anak juga bisa mengerti mana aurat yang tidal boleh terlihat dan mana yang boleh terlihat.

10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Cara mengenalkannya dengan memperlihatkan bagaimana cara menggunakan <i>toilet</i> , menjelaskan fungsi dari <i>toilet</i> secara bertahap. Saya melakukan ini biasanya pada saat anak saya sedang mandi, jadi sekalian pada saat di <i>toilet</i> nya.
11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Anak saya biasanya kalau terasa BAK, biasanya tiba-tiba memegang kemaluannya tetapi sudah basah anaknya baru bilang. Kalau terasa BAB biasanya dia langsung berlari ke pojok ruangan sambil jongkok. Didekati tidak mau.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Saya biasanya, lebih ke berusaha untuk menjaga emosi anak. Melakukan pelatihannya secara bertahap, sedikit demi sedikit saya berikan pelatihan mulai dari perhatian kecil cara menyampaikan ketika dirasa ingin buang air sampai dengan perlahan mengajaknya ke <i>toilet</i> saat terasa ingin buang air. Selain itu, agar menarik perhatian anak, saya belikan pispot mini dengan gambar yang menarik untuk dia berlatih buang air sekaligus buang air.

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Rina Sugiharti
 Hari /Tanggal : Jum'at, 18 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> pelatihan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya mengenai cara untuk BAB dan BAK dengan mandiri di kamar mandi.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting, karena dengan diajarkannya <i>toilet training</i> anak mampu mengendalikan rasa ingin BAK dan BAB, tidak mengompol, mampu BAB dan BAK di <i>toilet</i> secara mandiri.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, karena untuk anak usia 1,5-3 tahun memiliki dayatangkap meniru yang sangat jernih dan bagus. Jadi, pada saat anak sudah menampakkan tanda-tanda kesiapan untuk

		<p>melaksanakan <i>toilet training</i> sebaiknya segera diajarkan saja. Karena, misalnya lebih dari 3 tahun atau lebih dari itu anak biasanya sudah terlanjur nyaman dengan <i>diapersnya</i> dan susah untuk mengajarkan <i>toilet training</i>.</p>
4.	<p>Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?</p>	<p>Menurut saya, dengan diperlihatkan dan dijelaskan apa saja fungsi dari <i>toilet</i>, apa manfaat belajar <i>toilet training</i> dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak. Saya biasanya menyelipkan perhatian seperti itu pada saat dia sedang mandi. Anak saya, saya ajarkan sejak usia 2 tahun. Karena pada saat usia 2 tahun itu anak saya baru tampak kesiapan untuk belajar <i>toilet training</i>. Mulai dari terasa tidak nyaman saat dipakaikan <i>diapers</i>, sering melepas dan memakai celana sendiri apabila terasa ingin buang air.</p>
5.	<p>Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?</p>	<p>Menurut pengalaman saya, karena anak saya sudah memiliki naluri alami yang diawali dengan ketidaknyamanan menggunakan <i>diapers</i> dan sering tiba-tiba berusaha melepas celana sendiri saat terasa ingin buang air, jadi</p>

		saya hanya mengikuti dari anak nya saja. Kadang saya ingatkan untuk selalu memberitahu pada saat terasa ingin buang air.
6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Awal saya ajarkan itu anak saya sedikit takut untuk buang air ke <i>toilet</i> , kemudian masih suka rewel saat BAB.
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	Menurut pengamatan saya, karena media yang dia gunakan itu terlalu besar sehingga dia merasa takut jatuh ke tengah air kloset itu, selain itu lampu kamar mandi rumah saya kan sedikit redup jadi waktu saya ajak ke kamar mandi seperti takut begitu.
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Saya belikan kloset mini yang baru khusus anak kecil yang ada gambar karakter gitu, anak saya milih sendiri sesuai dengan karakter kesukaannya dia, kemudian saya ganti lampu <i>toilet</i> dengan yang lebih cerah. Mulai sejak itu anak saya sudah tidak takut lagi dan mau buang air di <i>toilet</i> .
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Dampak yang terlihat itu ya salah satunya anak saya itu kalau dipakaikan <i>diapers</i> sudah tidak mau. Setiap kali dipakaikan mesti berontak, mungkin dirasa tidak nyaman. Selain itu juga

		<p>terkadang mau dipakaikan tetapi pada saat dia ingin BAK atau BAB itu malah <i>diapersnya</i> dilepas. Kata dia, kalau BAK atau BAB itu jangan dicelana tetapi di <i>toilet</i>. Pada saat itu juga saya otomatis berfikir, berarti pelatihan yang saya ajarkan sudah membekas ke anak saya begitu. Sekarang anaknya juga sudah mulai pintar melepas dan memakai celana sendiri walaupun setiap kali mau pakai di agak sedikit dibantu, tetapi pada dasarnya anak itu sudah bisa melepas dan memakai sendiri</p>
10.	<p>Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?</p>	<p>Menurut pengalaman saya, karena anak saya sudah memiliki naluri alami yang diawali dengan ketidaknyamanan menggunakan <i>diapers</i> dan sering tiba-tiba berusaha melepas celana sendiri saat terasa ingin buang air, jadi saya hanya mengikuti dari anaknya saja. Kadang saya ingatkan untuk selalu memberitahu pada saat terasa ingin buang air.</p>
11.	<p>Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?</p>	<p>Anak saya biasanya kalau terasa BAK, biasanya tiba-tiba langsung berusaha melepas celana kemudian</p>

		<p>langsung berlari menghindari kerumunan. Sama dengan halnya saat terasa BAB, tetapi perbedaan saat terasa BAB dia tidak melepas celana hanya tiba-tiba menghindari kerumunan saja dengan berjalan pelan-pelan.</p>
12.	<p>Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i>?</p>	<p>Strategi saya dengan memberikan fasilitas berupa kloset dengan gambar karakter kesukaannya, dengan begitu anak akan lebih tertarik untuk melakukan pelatihan pembiasaan <i>toilet training</i>. Terkadang saya janjikan sesuatu juga, kalau sudah bisa BAB dan BAK sendiri di <i>toilet</i> nanti di ajak ke suatu tempat yang dia mau.</p>

**HASIL WAWANCARA MENGENAI UPAYA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
PEMBIASAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1,5-3
TAHUN DI PERUMAHAN MIJEN PERMAI RW 7,
KELURAHAN MIJEN, KECAMATAN MIJEN, KOTA
SEMARANG**

Responden : Orang tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah menerapkan pembiasaan *toilet Training*
 Nama : Ibu Setyaningsih
 Hari /Tanggal : Senin, 15 Maret 2021
 Tempat : Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang pembiasaan <i>toilet training</i> ?	<i>Toilet training</i> pelatihan yang diberikan orang tua, tentang fungsi <i>toilet</i> dan cara menggunakannya.
2.	Seberapa penting pembiasaan <i>toilet training</i> diajarkan untuk anak usia 1,5-3 tahun?	Sangat penting sekali, karena dengan diajarkan <i>toilet training</i> anak bisa tau cara menggunakan dan fungsi dari <i>toilet</i> , juga dapat mengolah bahasa verbal anak, terutama diusia 1,5-3 tahun.
3.	Mengapa anak usia 1,5-3 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai <i>toilet training</i> ?	Menurut saya, diusia yang segitu dalam menerima rangsangan dan stimulus masih sangat kuat, apalagi dalam hal meniru, diusia segitu anak masih suka sekali meniru.

<p>4.</p>	<p>Bagaimana cara mengenalkan <i>toilet training</i> pada anak dan mulai sejak kapan ibu mulai memperkenalkan <i>toilet training</i> kepada anak?</p>	<p>Kalau saya, dengan memberikan sedikit penjelasan mengenai apa itu <i>toilet</i> beserta fungsinya secara berulang kali dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. memberi contoh apabila saya atau kakaknya ingin BAB atau BAK langsung ke kamar mandi dan anak saya yang kecil itu pasti otomatis perhatiannya ke arah saya atau kakaknya saat beranjak ke kamar mandi. Anak saya, saya ajarkan <i>toilet training</i> sejak dia usia 1,8 tahun.</p>
<p>5.</p>	<p>Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk terbiasa menggunakan <i>toilet</i> saat BAK dan BAB?</p>	<p>Menurut saya dengan memberikan jadwal kapan si anak harus BAK dan BAB. Misalnya pada saat bangun tidur, pada saat mandi, pukul 09.00 WIB, saat akan tidur siang, sore hari pukul 17.00 WIB dan saat akan tidur malam dan membiasakan anak untuk selalu berkomunikasi saat anak terasa ingin BAB atau BAK, bisa melalui kata-kata ataupun melalui ekspresi dia. Soalnya, dengan dibiasakan begitu selain dia bisa <i>toilet training</i>, dia juga bisa meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak</p>

6.	Faktor apa yang bisa menghambat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Alhamdulillah untuk anak saya karakternya penurut sekali, jadi pada saat dia diajarkan pun dia nurut dan tidak menangis ataupun memberontak. Diberitahu untuk ini dan itu pun anak saya iya. Jadi, perkembangannya sangat cepat untuk melatih pembiasaan <i>toilet training</i> nya
7.	Mengapa hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> dan apa penyebabnya?	-
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?	-
9.	Bagaimana dampak dari pembiasaan <i>toilet training</i> bagi anak usia 1,5-3 tahun?	Anak saya jadi lebih mandiri dalam hal BAK, kalau BAB dia masih perlu bantuan, sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri, sudah tidak memakai popok lagi, gaya bahasa dalam menyampaikan apabila ingin BAB dan BAK pun sudah jelas karena sudah terbiasa.
10.	Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB dan BAK?	Caranya dengan memberikan contoh. Jadi, saya sebagai orang tua juga ikut peran mempraktekkan lebih sering agar anak bisa melihat langsung, tidak hanya menjelaskan saja.

11.	Ekspresi seperti apa yang ditampakkan anak ibu ketika ingin BAB dan BAK?	Kalau anak saya biasanya kalau terasa BAK gitu sering memegang kemaluannya sambil teriak memanggil saya. Kalau terasa BAB dia hanya diam sambil berjongkok dipojok dinding.
12.	Strategi apa yang ibu gunakan apabila anak susah untuk melakukan pembiasaan <i>toilet training</i> ?	Strategi saya dengan memberikan contoh cara menggunakan <i>toilet</i> ketika BAK dan BAB, membiasakan anak dengan jadwal yang sudah saya buat, memberikan fasilitas berupa media untuk dia berlatih <i>toilet training</i> , yaitu pispot mini dengan gambar karakter kesukaan si anak.

LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI KEGIATAN

1. Wawancara dengan Orang Tua anak usia 1,5-3 tahun yang sudah melakukan *toilet training*









2. Anak memakai dan melepas celana sendiri



3. Anak BAK di kamar mandi secara mandiri



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nurul Isna Dea Paramitha S
TTL : Semarang, 15 Maret 1999
Alamat : Perumahan Mijen Permai C 107 RT 6 RW 7,
Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang
No. WA : 088215377187
Email : nurulsnadea@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tarbiyatul Athfal 43 Semarang
2. SD Negeri Ngadirgo 01 Semarang
3. SMP Negeri 18 Semarang
4. SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali
5. UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. Pengurus Paskibra SMP N 18 Semarang
2. Dewan Ambalan Gamarakati SMA N 1 Ngemplak
Boyolali
3. Anggota Unit Broadcasting DKC Kota Semarang
4. Dewan Bidang Olahraga dan Seni Racana Walisongo UIN
Walisongo Semarang